

**INDUSTRI TEKSTIL DI DESA PADAMULYA KECAMATAN MAJALAYA  
KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1970 – 2009**



Diajukan untuk Melengkapi  
Persyaratan guna Memperoleh Gelar Sarjana Sastra  
Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Disusun oleh :

**AHMAD MARTUNIS**

**C0504006**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA  
UNIVERSITAS SEBELAS MARET  
SURAKARTA  
2012**

*commit to user*

INDUSTRI TEKSTIL DI DESA PADAMULYA KECAMATAN MAJALAYA  
KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1970 – 2009

Disusun oleh :

*ASR*

AHMAD MARTUNIS

00504006

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing

*[Signature]*

Tiwik Kusuma H., S.S. M.Hum  
NIP 197306132000032002

Mengetahui  
Ketua Jurusan Ilmu Sejarah

*[Signature]*

Dra. Sawitri Pri Pabawati, M.Pd  
NIP. 195806011986012001

**INDUSTRI TEKSTIL DI DESA PADAMULYA KECAMATAN MAJALAYA  
KABUPATEN BANDUNG TAHUN 1970 – 2009**

Disusun oleh :

**AHMAD MARTUNIS**

C0504006

Telah Disetujui Oleh Tim Penguji Skripsi  
Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sabelas Maret Surakarta  
Pada tanggal .....

Jabatan

Nama

Tanda Tangan

Ketua

: Dra. Sawitri PP, M.Pd  
NIP. 195806011986012001

Sekretaris

: Umi Yuliati, SS, M.Hum  
NIP. 17707162003122002

Penguji 1

: Tiwuk Kusuma H, SS, M.Hum  
NIP. 19730613200032002

Penguji 2

: Drs. Suharyana, M.Pd  
NIP. 195801131986031002



Mengetahui  
Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa  
Universitas Sabelas Maret Surakarta

Drs. Riyadi Santosa, M.Ed. Ph.D.  
NIP. 196003281986011001

*commit to user*



## PERNYATAAN

Nama : Ahmad Martunis

NIM : C0504006

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Industri Tekstil Di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1970 – 2009* adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi ini diberi tanda *citasi* (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang diperoleh dari skripsi tersebut.

Surakarta, 30 April 2012

Yang membuat pernyataan,

AHMAD MARTUNIS

C0504006

## MOTTO

”Selalu Menjalani Setiap Peran Yang Kita Pilih Dengan Senang Hati  
Dan Penuh Keikhlasan”

*(Penulis)*



*commit to user*

## PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak dan Ibu tercinta
2. Keluargaku dan seluruh umat manusia

*commit to user*

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas rahmat dan karuniaNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Industri Tekstil Di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1970 – 2009* ini dengan baik.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini tidak akan berhasil tanpa adanya dukungan serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu perkenankanlah dalam kesempatan ini penulis memberikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada :

1. Drs. Riyadi Santosa, M.Ed. Ph.D. selaku Dekan Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan fasilitas dan kemudahan dalam perijinan untuk penelitian dan penyusunan skripsi.
2. Dra. Sawitri PP, M.Pd selaku Ketua Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, yang telah memberikan kemudahan dan petunjuk.
3. Dra. Sri Wahyuningsih, M.Hum, selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret yang telah memberikan kemudahan dan petunjuk.
4. Tiwuk Kusuma H, SS, M.Hum selaku Pembimbing Skripsi yang dengan sabar dan teliti memberikan banyak masukan dan kritik yang membangun dalam proses penulisan skripsi ini.
5. Segenap dosen di Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Sastra dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan kepada penulis.
6. Segenap Staf di UPT Perpustakaan Pusat Universitas Sebelas Maret, Perpustakaan Fakultas Sastra dan Seni Rupa dan Perpustakaan Monumen Pers

*commit to user*

7. Kepala Desa Padamulya, Ibu Imas, Bapak Jaman, dan segenap staf Kantor Desa Padamulya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam proses pengumpulan data yang diperlukan.
8. H. Mamay, Bapak Devi Susanto, Pak Edi (Cicalengka), dan segenap Informan yang telah memberikan bantuan dan informasi dalam proses wawancara.
9. Bapak dan Ibu tercintaku, Badrul Munir dan Ibu Munasharoh, yang kasih sayang dan do'anya tanpa batas. Semua kakakku yang memperhatikan dan selalu memberi dukungan dalam setiap perjuanganku: Cak Tam, Bha' Khana, Bha' Rochilah, Bha' Shofuro', Cak Mixil, Bha' Ro'fah, Mas Azis, Mas Imam, Mas Fadhil, Bha'Ocha. Seluruh keluarga dari Man Muslimin dan Bhe'Mardiyah, Pakdhe Dam, Bhe'Nis, Bhe'Nik, Man Fa', Man Dulkarim (alm), Man Sholin (alm), Man Ali, serta semua keponakanku yang selalu kurindukan: Ia, Irvan, Dewi, Nely, Elba, Falstinus, Denamos, Bilqis, Zizah, Faza, Uzai dan Aza.
10. Special thanks to: Joko Sinyo, Mas Eko, Muklis, Desca, Asep, Mas Azis, Bayu, Iken, Mas PT, dan Morty, without u all, proces my thesis will be diferent history.
11. Sahabat-sahabatku: Yuki, Soma, Dian, Efendi, Langgeng, Niko, Dewi, Angga, Yeni, Septa, Ari '06, Ihksan, Koko, Dardiri, Awit, Joyo, Widhita, Erna, dan Lita.
12. Orang-orang yang banyak membantu penulis: H.Ngateno sekeluarga, H.Sukamdi sekeluarga, Pak Tamil dan Bu Tamil, H.Kadar sekeluarga, Mama dan Bu Sum.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak luput dari berbagai kekuarangan, karena itu, segala kritik dan saran yang sifatnya membangun akan penulis perhatikan dengan baik.

Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pembaca.

Surakarta, 30 April 2012

Penulis

*commit to user*



## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	i
HALAMAN PERSETUJUAN .....	ii
HALAMAN PENGESAHAN .....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN MOTTO .....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xii
DAFTAR BAGAN .....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN .....	xiv
ABSTRAK .....	xv
<b>BAB I     PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	8
E. Kajian Pustaka .....	9
F. Metode Penelitian .....	14
1. Lokasi penelitian .....	15
2. Teknik Pengumpulan Data .....	16
a. Studi Dokumen .....	16
b. Studi Pustaka .....	17
c. Wawancara .....	17
e. Analisa Data .....	18
G. Sistematika Penulisan .....	18
<b>BAB II     DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN</b>	
A. Gambaran Sekilas Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.	21

*commit to user*

B. Gambaran Umum Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung.....	24
1. Kondisi Geografis dan Administratif .....	24
2. Kondisi Demografi.....	29
a. Jumlah Penduduk.....	29
b. Mata Pencarian.....	32
C. Potensi Desa Padamulya.....	37
a. Sarana Sosial.....	37
b. Sarana Pendidikan.....	40
c. Sarana Perekonomian.....	43
d. Sarana Transportasi.....	45
 BAB III PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN INDUSTRI TEKSTIL DESA PADAMULYA KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG	
A. Latar Belakang Munculnya Industri Tekstil Desa Padamulya	47
B. Perkembangan Industri Tekstil Desa Padamulya.....	55
1. Industri Tekstil Periode 1970-1997.....	55
2. Industri Tekstil Periode 1998-2009.....	63
C. Kendala dan Upaya Pengusaha Tekstil Padamulya dalam Mengembangkan Industri Tekstil.....	81
 BAB IV PENGARUH INDUSTRI TEKSTIL DI DESA PADAMULYA TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PADAMULYA	
A. Pengaruh Industri Tekstil Pada Kehidupan Sosial Masyarakat	87
1. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi dalam Masyarakat.....	87
a) Perubahan dalam Kehidupan Bermasyarakat.....	88
b) Perubahan dalam Bidang Pendidikan.....	89
c) Perubahan dalam Kehidupan Sosial .....	92
d) Perubahan Pola Pikir dan Etos Kerja.....	93

e) Munculnya Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat.....	96
2. Peranan Industri Tekstil Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat.....	97
a) Penciptaan lapangan pekerjaan.....	98
b) Pembangunan Sarana dan Prasarana.....	101
B. Pengaruh Industri Tekstil Pada Kehidupan Ekonomi Masyarakat .....	104
a) Perubahan dalam Kehidupan Perekonomian Pengusaha...	105
b) Perubahan dalam Kehidupan Perekonomian Pekerja.....	107
C. Dampak Terhadap Lingkungan Masyarakat.....	110
 BAB V    KESIMPULAN .....	111
DAFTAR PUSTAKA .....	113
DAFTAR NARASUMBER .....	116
LAMPIRAN .....	119

## DAFTAR TABEL

Tabel. 1 Penggunaan Tanah Desa Padamulya.....	27
Tabel. 2 Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin.....	30
Tabel. 3 Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tenaga Kerja. ....	31
Tabel. 4 Mata Pencarian Masyarakat Desa Padamulya .....	34
Tabel. 5 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Padamulya.....	36
Tabel. 6 Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Padamulya.....	38
Tabel. 7 Jumlah penduduk menurut agama.....	40
Tabel 8 Sarana Pendidikan Desa Padamulya.....	42
Tabel 9 Jumlah Sarana Perekonomian.....	44
Tabel 10 Jumlah Sarana Transportasi.....	46
Tabel 11 List Mesin Mesin Tenun Pada Tahun Tertentu dari 1930 -1969 .....	54
Tabel 12 Daerah Pemasaran dan Produk Tekstil Desa Padamulya Tahun 1930-1969.....	55
Tabel 13 Jumlah Unit Usaha Industri Tekstil di Desa Padamulya Tahun 1970-2009.....	70
Tabel 14 Klasifikasi Industri Tekstil di Desa Padamulya Berdasarkan Jumlah Modal Awal Pendirian Usaha Tahun 1970-2009.....	74
Tabel 15 Klasifikasi Industri Tekstil di Desa Padamulya Berdasarkan Jumlah Modal Tahun 1970-2009 .....	75
Tabel 16 Daerah Pemasaran dan Produk Tekstil Desa Padamulya Tahun 1970-2009.....	80
Tabel 17 Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Padamulya.....	91
Tabel 18 Jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri tekstil.....	100
Tabel 19 Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Padamulya .....	102
Tabel 20 Kepemilikan Alat Transportasi Masyarakat Padamulya.....	104
Tabel 21 Rata-Rata Upah Tenaga Kerja Industri Tekstil di Desa Padamulya Tahun 1970-2009 .....	108



## DAFTAR BAGAN

Bagan. 1 Proses Pemasaran Tipe I.....	78
Bagan. 2 Proses Pemasaran Tipe II.....	79



## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan penelitian dari Kecamatan Majalaya .....	119
Lampiran 2 Surat Keterangan penelitian dari Kesbaglimnas.....	120
Lampiran 3 Peta Administrasi Desa Padamulya .....	121
Lampiran 4 Peta Kecamatan Majalaya .....	122
Lampiran 5 Peta Kabupaten Bandung .....	123
Lampiran 6 Alat dan Barang Produksi.....	124
Lampiran 7 Dokumentasi yang berhubungan dengan penelitian tentang Industri Tekstil.....	127



## ABSTRAK

Ahmad Martunis, C0504006, 2012 *Industri Tekstil Di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1970 – 2009*, Skripsi, Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra dan Seni Rupa, Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penelitian ini membahas tentang perubahan sosial ekonomi masyarakat di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya setelah muncul dan berkembangnya industri tekstil. Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Padamulya setelah berkembangnya industri tekstil, faktor-faktor apa saja yang mendorong terjadinya perubahan dan bagaimana pengaruh perubahan ekonomi terhadap masyarakat Desa Padamulya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah dengan teknik pengumpulan data menggunakan metode studi dokumen atau arsip dan studi pustaka. Data yang diperoleh kemudian dikritik secara intern dan ekstern dengan dipadukan dengan studi pustaka sehingga menghasilkan fakta-fakta sejarah. Fakta tersebut kemudian dianalisis dan disusun dalam sebuah historiografi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi perubahan sosial ekonomi antara tahun 1970-2009 yang meliputi perubahan jumlah hasil pendapatan masyarakat, baik masyarakat yang terlibat langsung dengan industri tekstil ataupun tidak terlibat secara langsung, perubahan dalam memandang arti penting pendidikan, dan perubahan dalam proses produksi beserta sistem pemasarannya bagi para pengusaha tekstil.

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini, bahwa terjadinya perubahan sosial ekonomi masyarakat Desa Padamulya pada dasarnya dilatar belakangi oleh adanya suatu keahlian masyarakat lokal yang dikembangkan dengan selalu melakukan inovasi pada produk-produk tekstil yang mereka buat dan juga selalu mendapatkan dukungan dari berbagai pihak, terutama dukungan pemerintah melalui kebijakan-kebijakannya yang berkaitan dengan bantuan ekonominya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Pada dasarnya pembangunan adalah suatu perubahan sosial. Proses perubahan sosial tersebut diharapkan tidak hanya terjadi pada taraf kehidupan masyarakat akan tetapi juga terjadi pada peranan dan unsur-unsur yang terlibat di dalam proses pembangunan tersebut, yaitu negara dan masyarakat. Suatu pembangunan dikatakan berhasil tidak hanya bila pembangunan tersebut mampu menaikkan taraf hidup masyarakat, akan tetapi pembangunan tersebut juga mampu menimbulkan kemauan dan kemampuan masyarakat untuk lebih mandiri.

Arah pembangunan di Indonesia menitikberatkan pada bidang industri kecil pedesaan maupun pertanian. Pembangunan pedesaan dan industri kecil desa memiliki peran penting dalam pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Indonesia adalah negara sedang berkembang yang ketiga setelah China dan India. Namun dibandingkan dengan kedua negara tersebut industrialisasi di Indonesia boleh dikatakan baru saja dimulai. Sektor industri di Indonesia sangat ketinggalan perkembangannya dibandingkan dengan keadaan di banyak negara di Asia.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Anne Booth dan Peter Mc Cawley, 1990, *Ekonomi Orde Baru*, Jakarta: LP3ES, halaman 79.



Masalah pelik yang dihadapi negara berkembang seperti Indonesia adalah masalah penyelesaian lapangan pekerjaan. Laju pertumbuhan penduduk yang cepat mengakibatkan munculnya pengangguran dalam jumlah yang besar di daerah pedesaan. Modernisasi di bidang pertanian tidak dapat membuka kesempatan kerja baru, sehingga timbulah tingkat pertumbuhan penduduk yang tinggi dan kurangnya kesempatan kerja di daerah pedesaan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya untuk mendapatkan kesempatan kerja alternatif.

Indonesia merupakan negara agraris. Gambaran umum yang ada selama ini menunjukkan sebagian besar penduduk di Indonesia bermukim, bekerja dan menggantungkan sumber kehidupan di daerah pedesaan. Tanah merupakan basis utama kehidupan masyarakat desa, karena perkembangan penduduk yang semakin besar mengakibatkan lahan pertanian yang semakin sempit dan kesempatan kerja di bidang pertanian semakin kecil. Dari kenyataan seperti ini, masyarakat desa mulai berpikir tentang penyaluran tenaga kerja di luar sektor pertanian, industri misalnya. Industri ini bersifat padat karya. Hal ini merupakan salah satu alternatif kerja di bidang nonpertanian yang banyak menjadi pilihan di kalangan masyarakat pedesaan untuk menyalurkan kelebihan tenaga kerja.<sup>2</sup> Industri kecil pedesaan biasanya bersifat padat karya. Bahan baku sebagian besar diperoleh dari daerah setempat dan sekitarnya sehingga menekan jumlah modal usaha mengingat para pengusaha industri

---

<sup>2</sup> Tadjudin Nur Effendi, 1980, *Sosiologi Ekonomi*, Yogyakarta: Tiara Wacana YK, halaman 53.

kecil biasanya memperoleh modal dari tabungan pengusaha sendiri atau tabungan keluarga ataupun dari kerabat.

Perusahaan yang berada di pedesaan biasanya merupakan perusahaan keluarga. Hubungan sosial dalam struktur masyarakat sebagai suatu sistem yang lebih sederhana dan lebih kecil yaitu hubungan yang setara, kompak di antara sebagian besar personal.<sup>3</sup> Hubungan antar buruh dan majikan tidak seperti dalam sistem kehidupan yang feodal. Para buruh lebih mendekatkan diri dengan majikan, dan begitu juga dengan majikan yang lebih membutuhkan tenaga para buruh untuk menunjang usahanya. Pekerjaan jaminan semacam ini, khas perusahaan keluarga, tetapi juga terdapat pada perusahaan yang hubungan sosialnya lebih mengikat daripada ikatan kekerabatan, misalnya satu suku atau seagama sehingga mampu menjadi sarana untuk menunjukkan komitmen dalam mempertahankan setiap anggota masyarakat tersebut<sup>4</sup>

Bekerja pada sektor industri dan kerajinan rumah tangga merupakan salah satu alternatif atau pilihan yang sangat tepat bagi permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat pedesaan. Masih banyak industri kecil yang hanya merupakan pekerjaan sambilan dalam keluarga atau dikerjakan secara musiman. Hal itu mengingat pada kondisi yang ada bahwa orang yang melakukan pekerjaan ini pada umumnya masih

---

<sup>3</sup> Robert Redfield 1985, *Masyarakat Petani dan Kebudayaan*, Jakarta: Rajawali, halaman 50.

<sup>4</sup> Alan Gilbert dan Yosef Gugler, 1996, *Urbanisasi dan Kemiskinan di Dunia Ketiga*, Yogyakarta: Tiara Wacana YK, halaman 67.

bermata pencaharian pokok sebagai petani. Mereka memanfaatkan selang waktu antara masa tanam dengan masa panen untuk melakukan kegiatan produksi yang dapat mereka kerjakan secara sampingan.

Pilihan terhadap dikembangkannya industri kecil adalah didasarkan pada kenyataan bahwa usaha industri rumah tangga sangat tepat dikombinasikan dengan usaha pertanian. Hal tersebut berkaitan dengan sifat industri kecil yang tidak memadukan modal besar. Disamping itu kombinasi usaha mencari nafkah di luar bidang pertanian pada masyarakat desa di dukung oleh faktor yang mendasar yaitu adanya ketidakpastian dalam usaha tani, misalnya gagalnya panen atau kekeringan sehingga diperlukan suatu penghasilan cadangan walaupun kecil tetapi terjamin. Pada umumnya, sebagian masyarakat desa menganggap pekerjaan di luar sektor pertanian hanyalah sebagai pekerjaan sampingan yang mereka kerjakan karena adanya tenggang waktu. Namun, sehubungan dengan hal itu dijumpai suatu fenomena yang menarik yaitu pekerjaan tersebut justru menjadi mata pencaharian pokok setelah hasilnya di rasa lebih menguntungkan daripada bertani. Pekerjaan di luar sektor pertanian tersebut menuntut masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan situasi dan kondisi yang ada yang dalam hal ini menyangkut situasi dan kondisi lingkungan

kerja.<sup>5</sup> Hal ini menunjukkan besarnya peranan industri kecil di pedesaan dalam meningkatkan taraf hidup masyarakat.

Semakin besarnya peran industri kecil bagi masyarakat pedesaan, maka diharapkan akan mampu melahirkan hasil ganda bagi masyarakat desa yaitu pertumbuhan ekonomi desa secara rasional dan semakin terbukanya ide modernisasi di kalangan masyarakat desa dari aktivitas ekonomi tradisional menuju ke arah ekonomi komersial yang lebih luas. Hal ini tentu saja tidak terlepas dari sikap masyarakat terutama para pengusaha industri kecil dalam menerima ide-ide modernisasi seperti masuknya teknologi baru. Munculnya industri kecil di pedesaan sebagai pilihan alternatif guna meningkatkan dan meringankan beban kebutuhan rumah tangga petani. Di pedesaan memang perlu dikembangkan industri-industri rakyat, sebagai hasil tambahan bagi rakyat maupun hasil pokok, terutama bagi petani yang tidak mempunyai tanah. Perekonomian pedesaan harus diubah dari ekonomi pertanian menjadi ekonomi campuran pertanian dan industri, dalam arti industri rakyat.<sup>6</sup>

Terjadinya pergeseran mata pencaharian dari sektor pertanian ke luar sektor pertanian, yaitu dari petani sampai pengrajin selain membawa pengaruh dalam bidang ekonomi, akan terjadi pula perubahan di luar bidang ekonomi. Perubahan tersebut

---

<sup>5</sup> Gatot Murnianto, 1982, *Sistem Ekonomi Tradisional Sebagai Wujud Tanggapan Masyarakat terhadap Lingkungannya DIY*, Proyek Inventaris dan dokumentasi Kebudayaan Daerah halaman 5.

<sup>6</sup> H. Haryanto, Sumodisastro, 1985, *Pembangunan Ekonomi Indonesia Dan Kapita Selekta*, Gunung Agung, Jakarta, halaman.6.



tidak bisa dihindarkan karena setiap terjadinya perubahan dalam suatu lembaga kemasyarakatan akan mengakibatkan perubahan di dalam lembaga kemasyarakatan yang lainnya.<sup>7</sup> Pergeseran dari bidang pertanian ke bidang nonpertanian, khususnya industri kecil merupakan pertanda adanya elastisitas masyarakat pedesaan. Hal ini akan membawa perbaikan pada sebagian besar kehidupan ekonomi masyarakat pedesaan ataupun dalam bidang kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini ingin mengungkapkan tentang perkembangan keberadaan industri tekstil dan bagaimana perubahan-perubahan dalam masyarakatnya, sehubungan dengan adanya industri tekstil di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Penelitian ini bersifat sejarah lokal karena penulisan tingkat lokal dalam sejarah adalah penulisan kisah masa lalu dari kelompok masyarakat yang berada pada tempat atau geografis terbatas.<sup>8</sup>

Sebelum adanya industri tekstil, masyarakat di daerah ini mempunyai mata pencaharian sebagai petani. Namun, lama kelamaan hasil dari pekerjaan tersebut kurang memadai dan juga karena semakin sempitnya lahan pertanian, maka mereka mulai berusaha membuka lapangan pekerjaan baru yaitu menenun. Pekerjaan menenun yang digeluti masyarakat ini pada akhirnya memunculkan industri-industri tekstil di Desa Padamulya. kemunculan industri-industri tekstil di Desa Padamulya

---

<sup>7</sup> Selo Sumarjan dan Soelaiman Soemardi, 1973, *Setangkai Bunga Sosiologi*, Jakarta: FE UI, halaman 486 - 487.

<sup>8</sup> Taufik Abdullah, 1978, *Sejarah Lokal di Indonesia*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, halaman. 10.

itu diperkirakan sekitar tahun 1930-an, saat Desa Padamulya masih bernama Desa Padasuka.

Penelitian ini memilih ruang lingkup temporal antara tahun 1970-2009, karena dalam periode ini, industri-industri tekstil di Desa Padamulya dalam perkembangannya mengalami pasang surut. Pada tahun 1970 ini, selain Desa Padamulya mulai berdiri dari pemekaran wilayah Desa Padasuka, tahun tersebut, juga di kenal sebagai tahun emas bagi masyarakat Kecamatan Majalaya, khususnya Desa Padamulya. Perindustrian tekstil di Desa Padamulya di tahun 70-an dapat dikatakan mengalami masa puncak kejayaan dan pada tahun 2009 dijadikan akhir kajian, karena pada tahun ini kondisi industri tekstil di Padamulya mengalami keterpurukan.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya industri tekstil di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya?
2. Bagaimana perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya pada tahun 1970-2009?
3. Bagaimana pengaruh keberadaan industri tekstil di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya terhadap kehidupan masyarakat terutama menyangkut segi sosial-ekonominya?

### C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian selalu memiliki sebuah tujuan tertentu, adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui latar belakang berdirinya industri tekstil Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya.
2. Untuk mengetahui perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya pada tahun 1970-2009.
3. Untuk mengetahui pengaruh keberadaan industri tekstil di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya terhadap kehidupan masyarakat terutama menyangkut segi sosial-ekonominya.

### D. Manfaat Penelitian

Setiap penelitian diharapkan berguna bagi berbagai pihak yang terkait. Adanya penelitian perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya ini, diharapkan bisa memiliki manfaat sebagai berikut:

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya tema-tema penulisan terutama sejarah sosial ekonomi pedesaan, serta dapat memberikan informasi pada semua pihak yang ingin menulis sejarah sosial ekonomi khususnya sejarah sosial ekonomi pedesaan, mengingat Sejarah ekonomi masih merupakan daerah yang relatif asing bagi sejarawan Indonesia. Hasil penelitian ini juga bisa dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah maupun pemerintah pusat dalam melaksanakan

pembangunan ekonomi pedesaan, sehingga pembangunan ekonomi pedesaan lebih tepat sasaran.

### E. Kajian Pustaka

Dalam mengkaji permasalahan yang diteliti mengenai perkembangan industri tekstil Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung tahun 1970-2009, digunakan beberapa buku acuan yang ada hubungannya dengan permasalahan tersebut, dan buku yang berhubungan dengan hal tersebut antara lain:

Soemitro Djojohadikusumo dengan bukunya *Perdagangan dan Industri Dalam Pembangunan (1985)*, mengemukakan bahwa proses industrialisasi dan pembangunan industri sebagai salah satu jalur kegiatan dalam usaha pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju dan berkualitas. Oleh karena itu, pembangunan industri merupakan suatu kegiatan mandiri untuk mencapai hasil teknologis. Di sini perkembangan industri di lihat sebagai peningkatan sumber daya manusia dan kemampuannya memanfaatkan secara maksimal sumber daya alam dan sistem produksi lainnya.

Clifford Geertz dalam bukunya *Penjaja dan Raja (1992)*. Buku tersebut merupakan hasil penelitian tentang keberadaan pengusaha pribumi di dua kota yaitu tabanan yang terletak di pulau Bali dengan Mojokuto sebuah kota di Jawa Timur. Masing-masing kota tersebut sedang mengalami masa peralihan yakni dari alam tradisional menuju ke peradaban yang lebih modern, dan masing-masing memiliki latar belakang sosial yang berbeda-beda. Persamaan ini mengkaji antara keberadaan



dan perkembangan masyarakat dan pengusaha pribumi. Buku ini menyebutkan untuk mengetahui perkembangan pengusaha pribumi haruslah dilihat dari latar belakang sosial dan budayanya, supaya sasaran dengan mudah dapat tercapai, Geertz berkeyakinan bahwa fungsi dari pengusaha pribumi pada akhirnya menjadi ujung tombak dalam perubahan struktur nilai-nilai social ekonomi di daerah sekitarnya. Hal tersebut didukung dengan perubahan sikap mental yang dimiliki pengusaha sehingga membedakan dengan kelompok masyarakat lain.

Peran pengusaha sebagai motor penggerak sangat menentukan maju mundurnya sebuah industri dan pengusaha dituntut untuk pandai dalam menejemen dan melihat pangsa pasar. Begitu pula dengan Desa Padamulya, yang merupakan daerah pertumbuhan dan perkembangan industri tekstil, harus terlebih dahulu diketahui mengenai latar belakang budayanya, agar pengusaha atau buruh industri mempunyai peranan penting terhadap perubahan yang terjadi baik dalam nilai-nilai sosial maupun ekonomi Desa Padamulya.

M. Dawam Raharjo (1984) dalam *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Dalam buku ini membahas tentang terjadinya transformasi di bidang pertanian menuju arah industrialisasi dan pembangunan swadaya penerapan teknologi di sektor pertanian, sehingga petani sebagai konsumen mampu membeli hasil-hasil produksi tersebut. Sementara itu penerapan teknologi peranian tanpa disertai perluasan lahan pertanian akan menimbulkan permasalahan baru dibidang tenaga kerja, sebagai alternalif lain dengan mengembangkan industri di pedesaan untuk menampung tenaga kerja yang tidak tertampung di industri besar dan di sektor

pertanian, dalam buku ini juga disebutkan adanya penyerapan tenaga kerja di sektor perdagangan yang memberi andil tersendiri dalam penyerapan tenaga kerja, karena setiap ada hasil produksi akan memerlukan kegiatan perdagangan.

Perkembangan industrialisasi diarahkan pada sektor industri kecil, kerajinan rumah tangga maupun usaha kecil lainnya yang dilakukan untuk menyerap tenaga kerja. Mengenai peranan industri tekstil dalam pembangunan ekonomi, kedudukan industri di beberapa negara industri dan kerajinan rakyat Indonesia yang merupakan dasar perekonomian Indonesia saat ini. Peranan industri dalam pembangunan antara lain, menyediakan tenaga kerja dan mampu menyerap tenaga yang bisa bertahan akibat krisis energi. Pemasaran barang-barang kerajinan tidak begitu terpengaruh terhadap gejolak ekonomi dan menurunnya intensitas perdagangan internasional sehingga merupakan sumber penghasilan devisa negara. Industrialisasi mengandung dimensi pemerataan yaitu memperoleh tempat dalam pertimbangan pemerataan kerja, segi keadilan dalam pemerataan pendapatan dan memeratakan kesempatan usaha baik dilihat dari segi sosial, regional, dan sektoral. Manfaat buku ini adalah sangat relevan dengan objek penelitian yaitu adanya kesamaan pembahasan yaitu dengan berkembangnya industri kecil akibat adanya tenaga kerja yang tidak tertampung di industri besar ataupun di sector pertanian.

Taufik Abdullah, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi (1988)*, buku ini merupakan kumpulan tulisan dan beberapa penulisan membahas tentang hubungan kesadaran agama dengan kehidupan ekonomi. Weber menyatakan bahwa doktrin agama dan dorongan keharusan material akan menjadi akan terjadi suatu titik

pertemuan, sehingga keduanya saling menemukan dan saling memperkuat dengan demikian kesadaran agama mempunyai proteksi untuk mengadakan perubahan struktur, yang menyangkut bermasyarakat kenyataan sosial ekonomis. Hal ini membuktikan adanya hubungan antara ajaran agama dengan pelaku ekonomi. Kesadaran agama merupakan salah satu faktor pendorong dalam setiap kehidupan ekonomi.

Bekerja merupakan tanggung jawab langsung kepada Tuhan untuk mencukupi kebutuhan hidup sehari-hari. Manusia dalam bekerja perlu adanya sikap ketekunan guna meraih apa yang dicita-citakan, akan tetapi dengan tidak dengan cara menghalalkan segala cara untuk mencapai tujuan mereka, dengan mencari penghasilan yang diridhai oleh-Nya. Dalam hal ini Desa Padamulya merupakan salah satu kawasan industri pedesaan yang kegiatan agamanya terutama Islam sangat mewarnai kehidupan masyarakatnya, sehingga selain bekerja juga menuntut ilmu agama. Berpegang teguh pada keyakinan, artinya tidak menghalalkan segala cara dalam memajukan usaha masyarakat Desa Padamulya berhasil memiliki tingkat kehidupan yang lebih baik.

Soedjito Sosrodihardjo dalam bukunya *Transfarmasi Sosial Menuju Masyatakat Industri* [1986] memberikan gambaran tentang masalah-masalah perubahan untuk menuju ke masyarakat industri. Disebutkan kecuali peningkatan dalam bidang ketrampilan dan pengetahuan, transformasi dari masyarakat agraris ke masyarakat industri memhutuhkan beberapa prasyarat yang harus dipenuhi.

Kebiasaan agraris ke arah perubahan kebudayaan modern merupakan suatu keharusan.

Irsan Azhari saleh dalam bukunya *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*(1986), dalam buku ini berisi tentang berbagai permasalahan yang dihadapi oleh pelaku industri kecil yang termasuk pula industri rumah tangga di Indonesia dan dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia Tenggara. Permasalahan industri kecil dan industri kerajinan rumah tangga ini pada umumnya bersifat seragam, artinya tidak jauh berbeda antara yang satu dengan yang lain, yakni masalah pada tenaga kerja, modal, pemasaran, dan kelangsungan hidup industri tersebut. Buku ini sangat berguna untuk mengetahui permasalahan-permasalahan yang di hadapi industri tekstil Desa Padamulya, serta bagaimana mereka mengatasinya sehingga usaha mereka bisa betahan dan mengembangkan industri mereka.

Mubyarto dalam bukunya *Politik Pertanian dan Pengembangan Pedesaan* mendefinisikan tentang industri kecil, yaitu industri yang diusahakan terutama untuk menambah pendapatan keluarga. Selain itu, juga dijelaskan tentang tujuan kebijakan untuk memajukan industri kecil bukan hanya sebatas peningkatan output atau nilai tambah dari sektor usaha. tetapi juga membantu menciptakan kesempatan kerja sehingga membantu meningkatkan pendapatan masyarakat miskin di pedesaan. Seperti halnya dengan industri tekstil di Desa Padamulya yang bersifat padat karya sehingga menciptakan lapangan kerja bagi masyarakat Desa Padamulya yang tidak

sedikit jumlahnya. Dengan adanya industri ini maka tingkat perekonomian masyarakat Desa Padamulya yang ikut terlibat di dalamnya menjadi lebih baik.

Rini wahyuni dalam skripsi yang berjudul “Pengaruh Industri Kecil Konveksi Terhadap Kehidupan Social Ekonomi Masyarakat Desa Tangkisan Kecamatan Tawang Sari, Kabupaten Sukoharjo Tahun 1985-2000”. Skripsi ini menggambarkan perkembangan usaha kecil yang ada di suatu desa, mulai dari munculnya industri konveksi yang di latar belakangi oleh adanya dorongan ekonomi, karena merasa bahwa hasil pertanian ternyata sudah tidak cukup lagi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Latar belakang berdiri dan berkembangnya industri konveksi dalam skripsi yang di tulis oleh Rini wahyuni ini, mempunyai banyak persamaan dengan latar belakang dan perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya yang mayoritas industrinya sama-sama berskala kecil dan menengah.

#### **F. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sekumpulan prinsip-prinsip dan aturan yang sistematis yang dimaksudkan untuk memberi bantuan penelitian sejarah, menilai secara kritis dan kemudian metode sejarah terbagi ke dalam empat tahap kegiatan yaitu heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historigrafi.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> Louis Gottschalk, 1993, *Mengerti Sejarah*, Jakarta: UI Press, hal. 18.



Tahap pertama adalah heuristik yaitu suatu proses pengumpulan bahan atau sumber-sumber sejarah. Tahap kedua yaitu kritik sumber yang bertujuan mencari keaslian data-data yang diperoleh melalui kritik intern dan kritik ekstern. Kritik intern untuk membuktikan bahwa isi dari suatu sumber dapat dipercaya, sedangkan kritik ekstern adalah untuk mencari keaslian sumber tertulis.

Tahap ketiga adalah interpretasi yaitu menafsirkan keterangan yang saling berhubungan dengan fakta-fakta yang diperoleh dan merangkaikannya atau penafsiran terhadap data-data yang diperoleh di lapangan dan hasil-hasil yang telah dilakukan sebelumnya. Tahap terakhir adalah melakukan penulisan atau historiografi berdasarkan data-data yang telah dianalisa. Kemudian tahap selanjutnya semua data yang diperoleh, terkumpul dan terpercaya di sajikan dalam bentuk sebuah cerita sejarah.

### 1. Lokasi Penelitian

Berdasarkan topik di atas, penelitian dilaksanakan di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung. Dipilihnya Desa ini sebagai daerah penelitian, karena industri tekstil yang berada di Desa Padamulya ini pernah mengalami masa keemasan dan membawa nama Kecamatan Majalaya dikenal masyarakat luas. Selain itu, perkembangan industri tekstil di desa ini juga telah memberikan banyak perubahan bagi kehidupan masyarakat Desa Padamulya dan sekitarnya, baik segi sosial maupun ekonomi.

## 2. Teknik Pengumpulan Data

### a. Studi Dokumen

Dalam studi ini karena fokus penelitian adalah peristiwa yang sudah lampau, maka salah satu sumber yang digunakan adalah sumber dokumen. Dokumen dibedakan menjadi dua macam yaitu dokumen dalam arti sempit dan dokumen dalam arti luas. Menurut Sartono Kartodirdjo, “dokumen dalam arti sempit adalah kumpulan data verbal dalam bentuk tulisan seperti surat kabar, catatan harian, laporan dan lain-lain.”<sup>10</sup> Di satu sisi dokumen dalam arti luas meliputi artefak, foto-foto, dan sebagainya. Penggunaan dokumen dalam penelitian ini adalah dokumen dalam arti sempit. Studi dokumen mempunyai arti metodologis yang sangat penting, sebab selain bahan dokumen menyimpan sejumlah besar fakta dan data sejarah, bahan ini juga dapat digunakan untuk menjawab pertanyaan, apa, kapan dan mengapa.<sup>11</sup> Studi tentang dokumen bertujuan untuk menguji dan memberi gambaran tentang teori sehingga memberi fakta dalam mendapat pengertian historis tentang fenomena yang unik. Dokumen yang berhasil kumpulkan untuk penelitian ini antara lain: monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009, peta Desa Padanulya dan surat kabar *Kompas* tahun 1982, 1999 dan 2011.

---

<sup>10</sup> Sartono Kartodirdjo, 1992, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metode Sejarah*, Jakarta: PT. Gramedia, hal. 98

<sup>11</sup> Sartono Kartodirdjo, 1982, *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia, Suatu Alternati*, Jakarta: PT. Gramedia, hal 97-122

#### b. Studi Pustaka

Untuk menunjang penelitian ini, juga digunakan studi pustaka dalam mengumpulkan data. Studi pustakan ini sangat berguna bagi dalam mendukung, melengkapi data-data penelitian dan juga sebagai referensi. Studi pustaka dilakukan dengan cara mencari data-data dari buku-buku referensi, majalah surat kabar, artikel, laporan penelitian dan karya ilmiah yang relevan dengan permasalahan yang akan dibahas. dalam permasalahan ini studi pustaka diperoleh dari UPT perpustakaan Universitas Sebelas Maret, perpustakaan Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret, dan, perpustakaan Monumen Pers.

#### c. Wawancara

Arah baru dalam penelitian sejarah ialah menggunakan bukti-bukti lisan, Wawancara merupakan sumber lisan, yang mana merupakan sumber sejarah yang tak tertulis. Ada dua kategori untuk sumber lisan ini yakni yang pertama sejarah lisan (ingatan lisan), yaitu ingatan dari orang yang mengalami langsung kejadian sejarah tersebut yang dituturkan kepada sejarawan, kemudian yang kedua yaitu Tradisi Lisan, yaitu narasi dan diskripsi orang-orang dan peristiwa pada masa lalu yang disampaikan mulut ke mulut selama beberapa generasi.<sup>12</sup>

Wawancara dalam penelitian ini adalah dengan wawancara secara mendalam dan terperinci, untuk memperoleh gambaran tentang masalah yang dikaji yakni mengenai perkembangan industri tekstil Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya,

---

<sup>12</sup> Helius Sjamsuddin, 2007, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Ombak, halaman 103

Kabupaten Bandung. Salah satu langkah yang diambil yaitu; seperti menentukan dan memilih informan-informan yang dianggap menguasai permasalahan penelitian ini, diantaranya, perangkat Desa Padamulya, pengusaha yang memiliki modal usaha yang menjalankan industri tekstil, Sesepeuh Desa Padamulya yang mengetahui riwayat desa tersebut, dan buruh yang bekerja dalam industri tekstil di Desa Padamulya.

#### d. Analisa Data

Teknik yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah analisis historis kritis dengan maksud akan berusaha menguraikan kejadian dan mendiskripsikan dalam jalinan kausalitas atau sebab akibat peristiwa tersebut secara kronologis. Pada tahap berikutnya akan dilakukan eksplanasi atau menerangkan setiap kejadian secara lebih mendalam berdasarkan analisis yang ada.

Data yang tersedia akan menjadi hidup dan menjadi tajam apabila analisis penelitian terhadap sumber yang ada kritis. Sumber yang hidup dan tajam tersebut akan menentukan seberapa bermutunya tulisan yang disajikan.

### **G. Sistematika Skripsi**

Dalam penulisan skripsi mengenai Industri tekstil di Desa Padamulya, sebagai berikut:

Bab I merupakan bab pendahuluan dalam penulisan skripsi ini. Bab pendahuluan ini berisi tentang garis besar penulisan skripsi ini yang didalamnya

terdapat: Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Pustaka, Metode Penelitian, dan Sistematika Penulisan skripsi.

Bab II berisi tentang diskripsi wilayah daerah penelitian yang meliputi Gambaran Umum Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya tahun 1970-2009. Bab dua meliputi kondisi geografi, kondisi demografi, kondisi sosial ekonomi, seperti mata pencaharian penduduk dan prasarana ekonomi. Bab ini juga berisi kondisi sosial budaya masyarakat yang meliputi pendidikan dan agama.

Bab III Perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya pada tahun 1970-2009. Perkembangan ini dibagi menjadi: asal mula berdirinya, perkembangan industri tekstil, yang meliputi: awal perkembangan industri tekstil, dilanjutkan dengan bagaimana proses produksi tekstil, tenaga dan sistem upah, dan pemasaran produk.

Bab VI berisi tentang pengaruh industri tersebut dengan kehidupan masyarakat Padamulya, mulai dari pemaparan pengaruh yang ditimbulkan dengan adanya industri tekstil terutama di bidang sosial ekonomi. Bidang ekonomi meliputi penyediaan lapangan pekerjaan, dan peningkatan pendapatan masyarakat, baik pendapatan masyarakat yang bekerja dalam bidang industri tekstil maupun masyarakat umum. Sedangkan bidang sosial meliputi pendidikan masyarakat, tersedianya sarana dan prasarana, dan perubahan status sosial yang terjadi dalam masyarakat. Selain itu, dalam bab ini juga di paparkan tentang perubahan etos kerja masyarakat dan pola pikir masyarakat Padamulya.



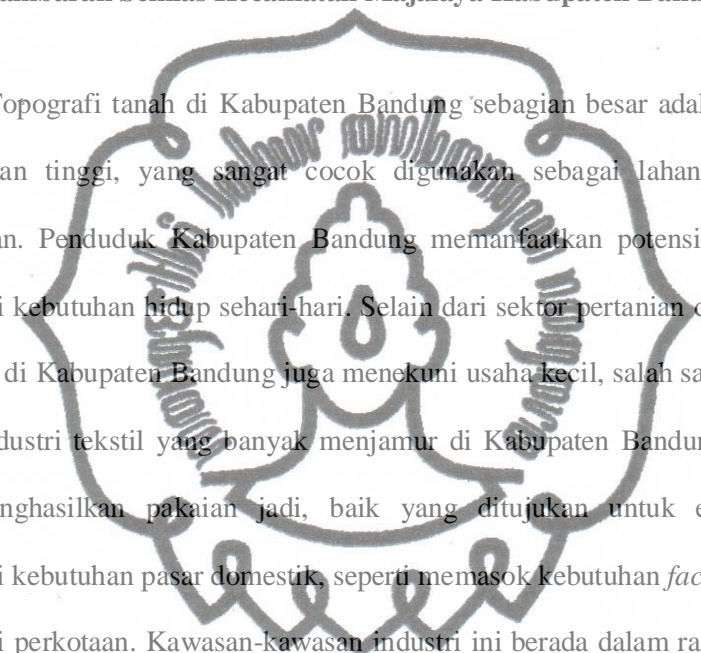
Bab V adalah bab penutup yang berisi tentang kesimpulan dari bab keseluruhan yang dibahas.



## BAB II

### DESKRIPSI WILAYAH PENELITIAN

#### A. Gambaran Sekilas Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung



Topografi tanah di Kabupaten Bandung sebagian besar adalah pegunungan dan dataran tinggi, yang sangat cocok digunakan sebagai lahan pertanian dan perkebunan. Penduduk Kabupaten Bandung memanfaatkan potensi tersebut untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Selain dari sektor pertanian dan perkebunan, penduduk di Kabupaten Bandung juga menekuni usaha kecil, salah satunya di bidang tekstil. Industri tekstil yang banyak menjamur di Kabupaten Bandung ini, sebagian besar menghasilkan pakaian jadi, baik yang ditujukan untuk ekspor maupun memenuhi kebutuhan pasar domestik, seperti memasok kebutuhan *factory outlet* yang tersebar di perkotaan. Kawasan-kawasan industri ini berada dalam radius 50 km dari pusat kota Bandung, yang secara tidak langsung ditujukan untuk ikut mendukung perdagangan dan pasar tenaga kerja di kota tersebut, sedangkan di luar radius, pemanfaatan ruang dialokasikan bagi pertanian, pariwisata, kawasan lindung dan militer. Salah satu wilayah penghasil tekstil di Kabupaten Bandung adalah Kecamatan Majalaya.

Secara administratif, Kecamatan Majalaya merupakan bagian dari wilayah Kabupaten Bandung tepatnya terletak di Selatan kota Bandung. Kabupaten Bandung sendiri termasuk ke dalam wilayah Provinsi Daerah Tingkat II Jawa Barat, yang di

sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Purwakarta dan Kabupaten Subang, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Cianjur dan Kabupaten Garut, di sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Cianjur, dan di sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Garut dan Kabupaten Cianjur.

Secara geografis, Kecamatan Majalaya berjarak sekitar 32 km dari ibu kota kabupaten, dengan lama perjalanan ± selama 2 jam, serta jarak dari Ibu Kota Provinsi Jawa Barat 40 km atau sekitar 3 jam. Luas wilayah Kecamatan Majalaya tahun 1967 adalah 4435,6 Ha, yang terbagi menjadi 9 desa yakni desa Wangisagara, Biru, Bojong, Rancakasumba, Solokan Jeruk, Cibodas, Panyadap, Majalaya, dan Padasuka. Sejak tahun 1970, Desa Padasuka sendiri mengalami pemekaran menjadi tiga desa, salah satu desa dari pemekaran yang dialami oleh Desa Padasuka itu bernama Desa Padamulya.

Struktur alam geografis Kecamatan Majalaya yang merupakan daerah perbukitan dan daerah sumber air, menjadikan sektor pertanian sebagai mata pencaharian utama masyarakatnya. Meskipun memiliki tanah subur, sebagian besar tanah di Kecamatan Majalaya dipergunakan untuk mendirikan pabrik-pabrik tekstil. Kecamatan Majalaya merupakan daerah yang dianggap mempelopori industri tekstil di Kabupaten Bandung, dengan produk yang dihasilkan berupa kain kasar.

Adapun secara administratif Kecamatan Majalaya berbatasan dengan :

1) Sebelah Utara : Kecamatan Solokanjeruk

2) Sebelah Barat : Kecamatan Ciparay

3) Sebelah Selatan : Kecamatan Ibun

4) Sebelah Timur : Kecamatan Paseh

Lokasi industri tekstil di Kecamatan Majalaya yang kebanyakan didirikan di pinggir jalan menuju ibu kota kecamatan sangat menguntungkan pengusaha dalam memasarkan produknya, terutama ke luar wilayah Kecamatan Majalaya. Selain itu, kondisi tersebut juga memudahkan akses untuk mengangkut bahan baku yang berasal dari luar wilayah Kecamatan Majalaya. Adanya ruas jalan provinsi yang menghubungkan Rancaekek dan Majalaya turut memudahkan akses keluar masuknya pemasaran produk dan bahan baku industri. Dalam hal letak, Kecamatan Majalaya dapat dikatakan daerah yang cukup strategis karena berdekatan dengan Kotamadya dan Kabupaten Bandung yang dihubungkan oleh Bale Endah dan Dayeuh Kolot, berdekatan dengan Cicalengka yang menghubungkan dengan Tasik dan Garut.<sup>1</sup>

Industr-industri tekstil Kecamatan Majalaya pada umumnya didirikan di lokasi yang dekat dengan Sungai Citarum. Sebelum adanya industri tekstil yang menggunakan mesin, sungai di Majalaya itu dimanfaatkan sebagai sumber irigasi,

---

<sup>1</sup> Diolah dari data Kantor Kecamatan Majalaya

tetapi sejak munculnya pabrik-pabrik tekstil, pemanfaatannya berubah menjadi tempat pembuangan limbah pabrik, sehingga warna air sungai sering berubah.<sup>2</sup>

## **B. Gambaran Umum Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung**

### **1. Kondisi Geografis dan Administratif**

Desa Padamulya merupakan salah satu desa dari hasil pemekaran Desa Padasuka. Tepatnya di tahun 1970, Desa Padamulya berdiri sendiri menjadi sebuah desa yang mandiri dalam wilayah Kecamatan Majalaya. Desa Padamulya berada di paling ujung wilayah bagian utara Kecamatan Majalaya.<sup>3</sup> Mengenai sejarah awal mula sejarah Desa Padamulya, Devi Susanto, seorang manajer di salah satu pabrik tekstil yang juga menjabat sebagai ketua RW (Rukun Warga) menjelaskan, bahwa Desa Padamulya itu sebenarnya tidak lain adalah Desa Padasuka yang dulu dikenal masyarakat Majalaya sekitarnya dengan industri tekstilnya. Desa Padamulya merupakan pergantian nama dari Desa Padasuka, karena letak Kantor Desa (Balai Desa) dan pusat perindustrian tekstil berada di wilayah Desa Padamulya.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 24 September 2011

<sup>3</sup> Wawancara dengan Jaman, 24 September 2011

<sup>4</sup> Wawancara dengan Devi Susanto, manajer P.T. Omosarmo, 24 September 2011



Di Desa Padamulya, terdapat 59 Rukun Tangga (RT) dan 16 Rukun Warga (RW). Jumlah penduduk Desa Padamulya berjumlah sekitar 14479 jiwa, yang terdiri dari 7422 (laki-laki) dan 7057 (perempuan) jiwa dengan 4117 KK (kepala keluarga).<sup>5</sup> Masyarakat yang tinggal di Desa Padamulya mayoritas adalah penduduk asli yang tinggal secara turun temurun, dan ada sebagian kecil penduduk pendatang.

Adapun secara administrative Desa Padamulya berbatasan dengan :

- 
- 1) Sebelah Utara : Desa Mekarsari, Kecamatan Ciparay
  - 2) Sebelah Barat : Desa Sukamukti, Kecamatan Majalaya
  - 3) Sebelah Selatan : Desa Wangisagara, Kecamatan Majalaya
  - 4) Sebelah Timur : Desa Sukamaju, Kecamatan Majalaya.

Secara astronomis, Desa Padamulya berada pada  $07^{\circ}59'30''$ - $07^{\circ}05'00''$ LS dan  $107^{\circ}47'30''$  -  $107^{\circ}42'30''$ BT. Desa Padamulya mempunyai iklim yang pada umumnya dicirikan dengan udara lembab yang panas, intensitas curah hujan yang tinggi dan kecepatan angin yang sedang. Karena Keadaan suhu udara tidak banyak berubah setiap tahunnya. Curah hujan di Desa Padamulya berkisar antara 1500 s/d 4000 mm/tahun dengan kelembaban rata – rata 65 – 92%.

Desa Padamulya mempunyai daerah dataran yang tanahnya dapat digolongkan subur. Struktur alam geografis Desa Padamulya yang merupakan daerah

---

<sup>5</sup> Monografi Desa Padamulya tahun 2009

perbukitan dan daerah sumber air. Pada tahun 2009, sebagian besar tanah yang subur di desa tersebut dipergunakan untuk mendirikan pabrik-pabrik tekstil.<sup>6</sup> Pembangunan pabrik-pabrik tekstil itu telah memberikan pengaruh besar pada masyarakat Desa Padamulya dalam hal mata pencaharian. Pengaruh dari banyaknya pabrik berdiri tersebut, yaitu seperti berkurangnya pengangguran di Desa Padamulya dan sekitarnya. Selain itu, pembangunan pabrik-pabrik tekstil itu juga merupakan salah satu factor yang bisa merubah mata pencaharian masyarakat local Padamulya, dari bercocok tanam (Petani) menjadi buruh. Mata pencaharian penduduk Desa Padamulya yang semula adalah petani, namun seiring banyaknya perubahan fungsi lahan, lahan dari lahan pertanian menjadi bangunan pabrik, penduduk Desa Padamulya banyak yang beralih profesi dari petani menjadi buruh di pabrik tekstil.

Penggunaan tanah di Desa Padamulya selain untuk pemukiman dan industri juga digunakan untuk lahan pertanian dan perkebunan, berdasarkan monografi Desa Padamulya pembagian tanah dari tahun 1996 sampai 2009 dapat dilihat pada table berikut:

---

<sup>6</sup> Monografi Desa Padamulya tahun 2009

Tabel 1

## Penggunaan Tanah Desa Padamulya

NO	Jenis Tanah	Jumlah tanah Pertahun/ha		
		1996	2001	2009
1	Tanah sawah			
	- Irigasi teknis	8,300	8,300	17,00
2	Tanah Kering			
	- Pekarangan			3,00
	- pemukiman	-	-	
	Lain-Lain	3,100	4,200	127,55
3				
		-	-	2,00

Sumber : Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17

April 2012, Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa antara tahun 1996 sampai 2009 di Desa Padamulya tanah kering mendominasi wilayah ini yang sebelumnya (tahun 1996) tanah wilayah Desa Padamulya ini di dominasi dengan tanah Sawah.<sup>7</sup>

<sup>7</sup> Wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 24 September 2011

Penyempitan lahan pertanian dan perkebunan di Desa Padamulya dipicu dengan semakin bertambahnya jumlah penduduk baik dari penduduk asli ataupun pendatang dari luar daerah yang membangun rumah untuk tempat tinggal mereka. Selain itu penyempitan lahan juga disebabkan karena besarnya pembangunan industri di daerah Desa Padamulya.

Pembangunan area perindustrian yang paling besar dan banyak di Kecamatan Majalaya yaitu di Desa Padamulya ini. Memang sebenarnya desa ini telah dijadikan sebagai wilayah percontohan perindustrian oleh Dinas Perindustrian dari Kabupaten Bandung. Sempitnya lahan pertanian yang terjadi di Desa Padamulya karena banyak yang di gantikan dengan bangunan-bangunan industri itu menjadikan masyarakat Padamulya mempunyai kegiatan baru di luar bercocok tanam. Kegiatan tersebut merupakan salah satu usaha masyarakat untuk mengembangkan pedesaan mereka, karena pengembangan pedesaan adalah suatu proses yang membawa peningkatan kemampuan penduduk pedesaan menguasai lingkungan sosial yang disertai dengan meningkatnya perubahan taraf hidup mereka akibat penguasaan tersebut.<sup>8</sup>

Peningkatan penggunaan tanah lain-lain yang digunakan untuk keperluan umum sejalan dengan peningkatan tanah pekarangan di Desa Padamulya. Tanah lain-lain mengalami peningkatan yang signifikan, kerena pada tanah tersebut

---

<sup>8</sup> Hagul Peter, *Pengembangan Desa dan Lembaga Swadaya Masyarakat* (Yogyakarta: Dian Desa, 1992) Halaman 11

digunakan untuk sarana-sarana umum seperti tempat peribadatan, pemakaman umum, tempat pendidikan, pos ronda, dan fasilitas umum yang lainnya.

## **2. Kondisi Demografi**

### **a. Jumlah Penduduk**

Jumlah penduduk wilayah Desa Padamulya mengalami suatu peningkatan dari tahun ke tahun. Peningkatan jumlah penduduk dapat menyebabkan lahan untuk tempat tinggal tetap semakin berkurang. Hal itu akan menyebabkan suatu masalah yang cukup serius bagi Desa Padamulya dan Pemerintah Kecamatan Majalaya pada umumnya.

Masalah jumlah penduduk merupakan masalah serius yang dihadapi pemerintah. Adapun permasalahan yang melingkupi negara berkembang seperti Indonesia adalah masalah penyebaran penduduk yang tidak merata, masalah pengangguran, tingkat pendidikan masyarakat yang rendah, permasalahan tingkat gizi yang rendah dan akhirnya akan menyebabkan tingkat kehidupan yang tidak memuaskan sehingga masalah kependudukan di Indonesia merupakan masalah penting dalam kebijakan pembangunan dewasa ini. Kebijakan tersebut meliputi pengendalian jumlah penduduk dan penyebarannya, peningkatan mutu kesehatan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah dan penciptaan lapangan pekerjaan. Untuk menanggulangi masalah tersebut diperlukan adanya suatu kebijakan dari pemerintah, baik dari pusat maupun kebijakan dari pemerintah sendiri, kebijakan tersebut meliputi pengendalian jumlah penduduk dan penyebarannya, peningkatan



mutu kesehatan, pertumbuhan ekonomi, pembangunan daerah dan penciptaan lapangan pekerjaan.<sup>9</sup>

Adapun klasifikasi penduduk Desa Padamulya berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 2  
Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin

No	Tahun	Laki-laki	Perempuan	jumlah
1	1996	5971	5760	12.000
2	2001	6814	6531	13.345
3	2009	7422	7054	14.479

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17 April 2012, Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Berdasarkan dari tabel 2 di atas dapat diketahui jumlah penduduk pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2009 yang telah mengalami peningkatan, dan jumlah penduduk di Desa Padamulya Kecamatan Majalaya ini di dominasi oleh laki-laki.

Masalah ketenagakerjaan merupakan masalah serius dalam masyarakat di pedesaan karena lapangan pekerjaan yang menampung pekerjaan masih dalam sector pertanian dan perkebunan sementara jumlah lahan yang digunakan terus

---

<sup>9</sup> Ketetapan MPR No.11/MPR/1988/Tentang GBHN

mengalami penyusutan. Khusus mengenai jumlah angkatan kerja yang ada di Desa Padamulya dari tahun 1996 sampai tahun 2009 dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 3  
Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Tenaga Kerja

No	Kelompok Umur (Tahun)	Tahun		
		1996	2001	2009
1	10-14	-	-	-
2	15-19	950	1300	2605
3	20-26	1370	1634	3033
4	27-56	2300	2933	4177
5	57 tahun ke atas	650	877	998

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17

April 2012. Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Berdasarkan tabel 3 di atas pembagian jumlah penduduk menurut usia tenaga kerja dari tahun 1996 sampai 2009 menunjukkan bahwa masyarakat Desa Padamulya terdiri dari usia produktif dan usia non-produktif, usia produktif adalah

umur 14 sampai 56 tahun, usia non produktif adalah usia di bawah 15 tahun dan di atas umur 57 tahun.

Melihat komposisi penduduk menurut kelompok umur pada tabel 4 di atas tersebut, penduduk dapat digolongkan menjadi tiga yaitu: usia belum produktif 10-14 tahun, usia produktif 15-57 tahun, dan usia non-produktif 57 tahun keatas. Namun, tidak semua penduduk dalam usia produktif tersebut bekerja, karena mereka sebagian harus menyelesaikan masa pendidikannya. Tetapi ada pula penduduk yang umurnya kurang dari 14 sudah bekerja, dikarenakan mereka kesulitan dalam bidang ekonomi.

Dilihat dari perkembangan jumlah tingkat pekerja dari tahun 1996 sampai tahun 2009, jumlah tenaga kerja di Desa Padamulya mengalami kenaikan, baik dilihat dari para pekerja berusia produktif atau pada pekerja usia non-produktif.

Tabel 3 di atas juga menunjukkan bahwa begitu besar tenaga kerja aktif bila dibandingkan dengan jumlah yang belum produktif dan usia non produktif, dengan realita bahwa akan sulit mengharapkan tenaga kerja tersebut akan terserap disektor pertanian, oleh karena itu diperlukanya lapangan pekerjaan di luar sector pertanian untuk mencukupi kebutuhan hidup. Pilihannya adalah bekerja disektor industri tekstil, pilihan itu merupakan salah satu pilihan yang wajar bagi angkatan kerja di Desa Padamulya, karena mereka ingin meningkatkan taraf hidup mereka untuk menjadi lebih baik.

#### b. Mata Pencarian

Bagi rumah tangga pedesaan yang hanya menguasai faktor produksi tenaga kerja, pendapatan mereka ditentukan oleh besarnya kesempatan kerja yang tersedia

dan tingkat upah. Desa Padamulya merupakan daerah yang memiliki sedikit area persawahan, sehingga sedikit masyarakat di desa ini bermata pencaharian sebagai petani. Lahan bercocok tanam didominasi oleh tanah kering yang sebagian besar ditanami dengan padi. Karena penghasilan dari hasil tersebut dirasa kurang memuaskan oleh masyarakat, sehingga pekerjaan itu oleh masyarakat Padamulya hanya dijadikan sebagai pekerjaan sampingan.

Peralihan profesi masyarakat Desa Padamulya dari petani ke buruh industri di sebabkan oleh factor perkembangan industri-industri tekstil di desa tersebut, baik berskala menengah ataupun industri berskala kecil yang masih berbentuk industri rumahan. Selain itu factor pendapatan masyarakat juga mempengaruhi peralihan profesi yang ada dalam masyarakat Padamulya, karena pendapatan yang diperoleh dari sektor industri dirasa lebih besar dari pada bekerja di sektor pertanian.

Walaupun banyak pekerjaan di luar sector pertanian, namun tidak seluruh masyarakat juga tidak serta merta meninggalkan lahan pertanian mereka, terutama bagi masyarakat yang sudah berumur 45 tahun keatas. Karena salah satu faktornya yaitu, pabrik besar yang pada umumnya dimiliki oleh orang etnis cina telah membatasi umur bagi tenaga kerja yang masuk di dalam industri tekstil mereka.<sup>10</sup> Adapun data tentang mata pencaharian tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

---

<sup>10</sup> Wawancara dengan Suherman, mantan buruh tekstil, 24 September 2011

Tabel 4  
Mata Pencaharian Masyarakat Desa Padamulya

No	Mata pencaharian	Jumlah (orang)		
		1996	2001	2009
1	Petani	85	70	15
2	Buruh industri	2100	2677	4117
3	Buruh bangunan	10	8	-
4	Pedagang / wiraswasta	84	75	46
5	Montir	8	10	114
6	PNS/ABRI	151	173	223
7	Pensiunan	20	25	105
8	Jasa	27	20	4
9	Bank dan Keuangan	4	5	-

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17

April 2012. Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Berdasarkan tabel 4 di atas dapat diketahui bahwa keberadaan industri besar maupun industri kecil membawa pengaruh yang besar bagi masyarakat terutama pada

masyarakat yang berada di Desa Padamulya, dengan demikian keberadaan industri dan usaha swasta lainnya membawa pengaruh positif terutama dalam penyerapan tenaga kerja.

Beragam jenis usaha yang ada di Desa Padamulya salah satunya adalah usaha industri tekstil. Jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja dari usaha ini, selain menyerap buruh industri tekstil di Desa Padamulya juga banyak menyerap tenaga yang ditempatkan di luar pabrik, mereka adalah pekerja sebagai pengantar barang-barang tekstil dan bahan baku. Selain itu tenaga kerja lainnya yang posisinya berada di luar pabrik yaitu bagian marketing atau sebagai pemasaran. Bagi masyarakat industri Desa Padamulya, mereka (pekerja) biasa disebut buruh tidak tetap.

Berkembangnya industri tekstil di Desa Padamulya telah memberikan perkembangan positif terhadap pendidikan, khususnya pendidikan anak-anak pengusaha dan anak-anak buruh tekstil serta masyarakat Padamulya pada umumnya. Tingkat pendidikan masyarakat di Desa Padamulya juga turut mengalami kenaikan seiring meningkatnya jumlah industri tekstil di daerah itu. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada di bawah ini :



Tabel 5

## Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Padamulya

No	Tingkat Pendidikan	Tahun 1996	Tahun 2001	Tahun 2009
1	Belum/Tidak tamat SD	319	528	398
2	SD	2346	4792	4875
3	SLTP	1468	2648	3723
4	SLTA	1142	2230	1843
5	Diploma	48	112	450
6	Perguruan Tinggi	5	10	180

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17

April 2012. Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Berdasarkan tabel 5 di atas, menunjukkan bahwa penduduk di Desa Padamulya pada tingkat pendidikan dari tahun 1996-2009, secara umum mengalami kenaikan. Hal ini mengartikan bahwa kesadaran masyarakat terhadap pendidikan di Desa Padamulya semakin baik, meskipun pada tingkatan SLTA/SMU dari tahun 2001-2009 mengalami penurunan. Namun tingkatan pada masyarakat yang putus sekolah SD (sekolah Dasar) atau tidak mengenyam pendidikan sama sekali, jumlahnya bisa dikatakan menurun. Begitu juga kenyataan yang ada dalam jumlah

lulusan pada tingkat pendidikan tinggi pada masyarakat Padamulya telah mengalami kenaikan atau peningkatan dari tahun 1996 sampai dengan tahun 2009. Semakin meningkatnya kesadaran masyarakat mengenai seberapa besar arti pendidikan bagi perkembangan perekonomian masyarakat itu adalah factor yang membuat masyarakat, khususnya para orang tua di Desa Padamulya dengan semangat menyediakan dana khusus untuk pendidikan anak mereka, karena mereka berfikir, dengan pendidikan yang tinggi keadaan hidup bisa lebih sejahtera.<sup>11</sup>



### C. Potensi Desa Padamulya

#### 1. Sarana Sosial

Sarana sosial digunakan untuk memperlancar kegiatan kegiatan sosial yang dilaksanakan oleh masyarakat Desa Padamulya yaitu kantor desa, tempat ibadah dan sarana lainya yang menunjang kebutuhan masyarakat. Kantor desa merupakan tempat kegiatan administratif pemerintah desa, bisa berupa membantu masyarakat dalam pembuatan KTP (Kartu Tanda Penduduk), pembuatan Akta Kelahiran dan membantu masyarakat dalam pembuatan surat-surat administrative lainnya. Artinya semua kegiatan yang berhubungan dengan pemerintah dilaksanakan di kantor desa. Balai

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Nur khasanah, buruh tenun 24 September 2011

desa berfungsi sebagai tempat diadakan pertemuan antara pemerintah dengan masyarakat.

Sarana sosial yang kedua adalah sarana peribadatan, sarana peribadatan ini sangat penting bagi masyarakat untuk menjalankan keyakinan mereka, Seiring dengan peningkatan jumlah pemeluk agama maka memerlukan pengembangan sarana peribadatan, perkembangan sarana peribadatan dapat dilihat dari tabel berikut ini :

Tabel 6  
Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Padamulya

No	Bangunan ibadah	Tahun		
		1996	2001	2009
1	Masjid	9	17	19
2	Musola	21	40	17
3	Gereja	-	-	-
4	Vihara	-	-	-
5	Pura	-	-	-
	Jumlah	30	57	24

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17

April 2012, Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Seiring perkembangan umat pemeluk agama maka sarana peribadatan di Desa Padamulya berkembang jumlahnya dari tahun ketahun. Dengan dibangunnya sarana peribadatan bararti masyarakat di Padamulya menyadari pentingnya sarana peribadatan untuk memenuhi kebutuhan rohani mereka.

Agama berfungsi sebagai pengendali hidup manusia, agama akan mempengaruhi corak berfikir, sehingga agama mayoritas sedikit banyak akan mempengaruhi tradisi dalam suatu masyarakat. Religi mempunyai potensi untuk mengadakan perubahan struktur yang menyangkut kenyataan ekonomi dengan semangat kerja.<sup>12</sup>Selain itu, dengan agama manusia akan selalu mempunyai keyakinan dan sadar bahwa mereka sebenarnya memiliki alasan dan tujuan hidup.

---

<sup>12</sup> Taufik Abdullah, 1988, *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3S, halaman 14

Tabel 7

## Jumlah penduduk menurut agama

No	Agama	Tahun		
		1996	2001	2009
1	Islam	13.156	13.270	13.776
2	Katolik	-	-	117
3	Kristen	54	70	303
4	Hindu	-	-	152
5	Budha	2	5	132

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17 April 2012. Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Dari data tabel 7 di atas disebutkan bahwa agama yang dianut oleh masyarakat terdiri dari Islam dan Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, dan Budha. Tabel 2.7 di atas juga menyebutkan bahwa mayoritas masyarakat Desa Padamulya menganut agama Islam.

## 2. Sarana Pendidikan

Pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi kemajuan masyarakat. Melalui pendidikan manusia diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan dan membina kehidupan dalam masyarakat. Perluasan kesempatan pendidikan berarti

perluasan dan pemerataan ekonomi untuk mencapai kemajuan dalam masyarakat demokrasi.<sup>13</sup>

Besar kecilnya jumlah penduduk akan menjadi salah satu modal dasar yang potensial bagi perkembangan suatu wilayah apabila didukung oleh kualitas sumber daya manusia yang baik. Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan dapat menggambarkan potensi sumber daya manusia, tenaga kerja, maupun kualitas tenaga kerja yang dimiliki daerah tersebut. Oleh karena itu, usaha-usaha meningkatkan pendidikan masyarakat dengan pembangunan sekolah secara bertahap telah dilaksanakan oleh pemerintah daerah. Di bawah ini merupakan Perkembangan sarana pendidikan yang terdapat di Desa Padamulya pada tahun 2001-2009 dapat dilihat pada tabel di bawah ini :

---

<sup>13</sup> Paul B Harton & Chester L. Hunt, *Sosiologi*, (Jakarta: Erlangga, 1989) halaman 56



Tabel 8

## Sarana Pendidikan Desa Padamulya

No	Jenis Sekolah	Tahun		
		1996	2001	2009
1	Taman Kanak-kanak	1	1	5
2	SD/MI	9	9	9
3	SLTP	1	1	1
4	SMU	2	2	-
	Jumlah	13	13	15

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17

April 2012. Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Berdasarkan tabel 8 di atas sarana pendidikan di Desa Padamulya mengalami penurunan, meskipun jumlah sarana pendidikan untuk setara Taman kanak-kanak (TK) ada peningkatan dari tahun 2001 ke tahu 2009, namun diantara tahun itu juga terjadi penurunan pada sarana pendidikan di tingkat SMU (Sekolah Menengah Umum). Hal itu terbukti, pada tahun 2001 jumlah SMU yang ada di Desa Padamulya terdapat dua Sekolah, yaitu MA (Madrasah Aliah) Al-Azhar dan SMU Swasta Perkasa, tetapi pada tahun 2009 dua tempat pendidikan itu telah di tutup. Keadaan itu menjadikan masyarakat Padamulya yang ingin melanjutkan ke SMU

mereka harus melanjutkan pendidikan mereka di Kecamatan Majalaya atau di luar daerah Kecamatan Majalaya.

### 3. Sarana Perekonomian

Sarana perekonomian dalam suatu masyarakat memiliki peranan penting karena dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat tidak akan lepas dari kegiatan ekonomi, baik itu kegiatan produksi atau distribusi. Sektor perekonomian merupakan salah satu penggerak dalam kemajuan daerah, apabila dalam suatu daerah perekonomian mereka maju maka akan membawa perkembangan pembangunan yang positif dalam masyarakat daerah tersebut, akan tetapi apabila terhambat maka pembangunan daerah tersebut juga akan ikut terhambat. Maju mundurnya sarana perekonomian dalam suatu daerah dipengaruhi oleh masyarakat di daerah tersebut, dimana mereka dituntut untuk memanfaatkan segala potensi yang ada di daerah mereka. Adapun sarana perekonomian yang ada di Desa Padamulya adalah sebagai berikut:

Tabel 9  
Jumlah Sarana Perekonomian

No	Jenis Sarana Perekonomian	Tahun		
		1996	2001	2009
1	Toko	68	81	112
2	Toko Kelontong	8	9	15
3	Peternakan	7	4	2
	Jumlah	83	94	129

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17 April 2012. Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Berdasarkan tabel 9 di atas, menunjukan bahwa sarana perekonomian di Desa Padamulya meningkat dari tahun-ketahun, hal tersebut juga dipengaruhi oleh banyaknya industri tekstil yang bermunculan di desa tersebut, sehingga secara otomatis, meningkatnya persediaan akan kebutuhan hidup para buruh industri menjadikan pendorong lahirnya sarana-sarana perekonomian yang lain.

Banyaknya bangunan pertokoan, baik toko kecil (kelontong) maupun took besar di sepanjang jalan Desa Padamulya, mencerminkan bahwa selain masyarakatnya memiliki karakter sebagai pedagang, tingkat pendapatan perekonomian masyarakat Desa Padamulya juga bisa di artikan cukup tinggi.

#### 4. Sarana Transportasi

Sarana transportasi memegang peranan yang penting dalam pengembangan suatu daerah tanpa adanya sarana transportasi maka perkembangan daerah tersebut menjadi terhambat dan terisolasi. Kriteria menunjukan suatu kelompok maju atau tidak, statis atau dinamis dapat dilihat dari mobilitasnya yaitu perpindahan orang atau sekelompok masyarakat ke daerah lain dalam jangka waktu tertentu dan demi satu tujuan tertentu pula.

Sarana transportasi yang paling memberikan pengaruh adalah jalan, di Desa Padamulya sebagian besar telah menggunakan jalan beraspal sehingga memudahkan pertumbuhan pertumbuhan perekonomian di daerah tersebut. Tersedianya sarana transportasi yang baik memudahkan masyarakat melakukan perjalanan keluar daerah, sementara sarana transportasi di Desa Padamulya dapat dilihat pada tabel berikut ;

Tabel 10

## Jumlah Sarana Transportasi

No	Jenis Sarana Transportasi	Tahun		
		1996	2001	2009
1	Truck Umum	1	2	6
2	Pengangkut/Per-Desa	5	8	12
3	Ojek	7	10	20
4	Bendi/Delman	24	18	12
5	Becak	18	15	14

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17 April 2012. Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Tabel 10 di atas menjelaskan bahwa, sarana transportasi yang berada di Desa Padamulya mengalami peningkatan yang signifikan dari tahun ke tahun. Pada umumnya, sarana transportasi di Desa Padamulya didominasi oleh angkutan umum, baik angkutan roda dua (Ojek) atau empat. Kenyataan itu menunjukkan bahwa kondisi perekonomian masyarakat Padamulya tergolong baik dan mempunyai mobilitas yang cukup tinggi.

### BAB III

#### PERKEMBANGAN DAN PERTUMBUHAN INDUSTRI TEKSTIL

#### DESA PADAMULYA KECAMATAN MAJALAYA KABUPATEN BANDUNG

##### A. Latar Belakang Munculnya Industri Tekstil Desa Padamulya

Desa Padamulya Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung lahir pada tahun 1970-an. Desa Padamulya merupakan desa pemekaran Desa Padasuka. Pada saat itu, Desa Padasuka mengalami pemekaran menjadi 3 desa. Tiga desa tersebut yaitu: Desa Sukamaju, Sukamukti dan Desa Padamulya. Dua sebab Desa Padasuka dimekarkan yaitu; pertama, karena wilayah Desa yang terlalu luas. Kedua, karena jumlah penduduk Desa Padasuka yang sangat padat. Sebelum mengalami pemekaran, Desa Padasuka merupakan desa yang memiliki industri tekstil terbanyak diantara desa-desa yang berada di Kecamatan Majalaya. Desa tersebut juga membawa nama Kecamatan Majalaya menjadi dikenal masyarakat luas. Setelah Desa Padasuka mengalami pemekaran, letak Kantor Desa dan industri-industri tekstil berada di wilayah Desa Padamulya. Sejak saat itu, pusat industri tekstil di Kecamatan Majalaya berada di wilayah Desa Padamulya.<sup>1</sup> Desa Padasuka sesungguhnya sama dengan Desa Padamulya, karena sejak tahun 1970, letak kantor Balai Desa Padasuka digunakan sebagai kantor Balai Desa oleh Desa Padamulya. Wilayah Desa Padamulya

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 24 September 2011



merupakan wilayah yang paling luas diantara desa-desa hasil dari pemekaran Desa Padasuka yang lain.<sup>2</sup>

Sejarah perkembangan industri tekstil di Desa Padasuka tidak berlangsung secara tiba-tiba, tetapi melalui beberapa periode. Sejarah perkembangan industri tekstil Desa Padasuka juga mengalami pasang surut, baik dibidang produksi maupun pemasaran. Pekerjaan menenun masyarakat Padasuka pada awalnya adalah pekerjaan pengisi waktu luang sehabis para petani mengerjakan usaha tani tanaman pangan. Diawali dengan adanya sebuah keterampilan tangan membuat anyaman yang terbuat dari bambu. Kegiatan industri tenun mulai dikembangkan saat kegiatan produksi di perkebunan menurun tajam karena di sebabkan krisis ekonomi tahun 1929. Dalam kondisi seperti itu, rakyat secara kreatif menciptakan peluang-peluang usaha di bidang kerajinan untuk bisa survival memanfaatkan kerajinan mereka dengan memproduksi stagen. Cara produksinya dengan menggunakan alat sederhana yang disebut *keuntreung*, dengan bahan bakunya berupa kapas dan pewarna yang dapat dengan mudah diperoleh penduduk di kebun dan halaman sekitarnya. Hasil stagen produksi mereka biasanya dikonsumsi sendiri atau dijual kepada tetangga sekitar.<sup>3</sup>

Sejak tahun 1930, industri kecil di Indonesia berkembang sangat pesat. Pada masa itu tumbuh pula pusat-pusat industri tenun di berbagai kota.<sup>4</sup> Pertumbuhan

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Devi Susanto dan Jaman, 24 September 2011

<sup>3</sup> Ida Fitriana. 2010. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1960-1998". *Skripsi*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia, hal 62

<sup>4</sup> Dawam Raharjo M, 1984, *Transformasi Pertanian Industrialisasi dan Kesempatan Kerja*. Jakarta: UI Press. hal 170

industri tekstil di Kecamatan Majalaya diawali dengan kedatangan seorang Belanda yang ketika singgah di Majalaya pada tahun 1930-an melihat empat gadis yang sedang menenun, keempat gadis tersebut kemudian diberi pelatihan dan disekolahkan di TIB (Textile Inrichting Bandung) untuk mendapatkan pendidikan lebih dalam mengenai pertenunan. Keempat gadis tersebut juga diberikan modal berupa ATBM untuk membuka usaha mandiri. Keempat gadis tersebut adalah Emas Maryam, Enda Suhaenda, Oya Rohana, dan Cicih. Dari keempat gadis itu, hanya Cicih yang sepulang dari pelatihan tidak membuka pabrik tenun. Kegiatan menenun yang dilakukan ketiga gadis itu semakin berkembang ketika mereka menikah. Emas menikah dengan Ondjo Argadinata, seorang pengusaha tekstil, yang diikuti dengan bergabungnya usaha tenun mereka, yang bernama pabrik Pusaka. Pernikahan Enda dan Rudjai yang berasal dari keluarga kaya di Majalaya juga mendorong berkembangnya usaha pertenunan mereka yang bernama pabrik Roswida, dan pernikahan Oya dengan Entang Jamaga mendorong berkembangnya pabrik Lugina.<sup>5</sup>

Pada tahun 1930-an, masyarakat Desa Padasuka banyak yang beralih profesi dari bertani menjadi bertenun. Minat kerja masyarakat Padasuka untuk menjadi buruh pada saat itu sangat tinggi, karena mereka memiliki waktu untuk melakukan lebih dari satu pekerjaan. Selain itu, pada waktu itu, menjadi buruh tenun hasilnya sangat baik.<sup>6</sup> Jika dihitung dibandingkan gaji guru lebih baik buruh tenun. Gaji guru waktu

---

<sup>5</sup> Ida Fitriana, *Op.Cit.*, hal 265-266

<sup>6</sup> Wawancara dengan Jaman, Seksdas Padamulya, 24 September 2011

itu hanya 7,5 rupiah sebulan tahun 1930-an. Menjadi buruh tenun bisa lebih besar karena dihitung berdasarkan perolehan. Sehari bisa menenun sebuah sarung. Upah menenun satu hari jika dibelikan beras adalah bisa mendapat 1 kg lebih. Kurang lebih buruh tenun sehari mendapatkan 7,5 rupiah, jika harga beras 1 kg waktu itu 5 rupiah. Selain menjadi buruh, masyarakat Padasuka juga ada yang mendirikan usaha tenun sendiri. Pada umumnya mereka menjual sawah mereka untuk membeli alat tenun dan bahan baku.<sup>7</sup>

Pada tahun 1937, industri tekstil di Desa Padasuka memulai fase baru yang lebih baik, sejak masuknya listrik ke kota yang memungkinkan Alat Tenun Mesin (ATM) beroperasi. Mulai saat itu, pabrik-pabrik tekstil yang menggunakan ATM berdiri berdampingan dengan pabrik-pabrik yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Faktor yang mendukung berkembangnya pabrik-pabrik tekstil ATM adalah adanya perluasan jalur kereta api dari Bandung ke Majalaya. Keberadaan jalur ini memudahkan akses transportasi dari luar kota ke Majalaya maupun sebaliknya.<sup>8</sup> Dalam waktu singkat terjadi lonjakan usaha tenun. Ini bisa dilihat dari perkembangan jumlah mesin tenun yang ada. Tercatat pada tahun 1930 baru terdapat 257 buah ATBM dan 44 ATM. Dalam lima tahun berikutnya menjadi 3.915 buah ATBM dan 414 ATM. Pada tahun 1940, alat tenun telah bertambah menjadi 44.000 ATBM dan

---

<sup>7</sup> Hersumpana. 2004, *Indonesianisasi dan Ekonomi Off-Farm Pribumi (Kajian Historis Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Lokal di Yogyakarta 1930 –1960)*. Makalah. Disampaikan dalam seminar di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2004. hal: 16

<sup>8</sup> Ida Fitriana, *Op.Cit.*, hal 19

8000 ATM. Pada tahun 1941 telah dicatat 49.000 alat-alat tenun bukan mesin, tapi juga telah ada 9.800 alat-alat tenun mesin.<sup>9</sup>

Faktor-faktor yang mendukung terjadinya konsentrasi usaha tenun di Jawa Barat, terutama Majalaya adalah:

1. Tingginya persentase rumah tangga yang tidak memiliki lahan dan hanya melakukan pertanian marginal, membuat mereka dapat menjadi buruh upah rendah bagi industri pertenunan.
2. Kain tenun dan khususnya sarung, telah populer dan merupakan tradisi lama di daerah ini.<sup>10</sup>

Pada jaman Jepang, kursus-kursus latihan pemitalan diselenggarakan di berbagai tingkat pemerintahan. Latihan tersebut disponsori oleh Hokokai dan Fujinkai cabang kabupaten, dipimpin oleh istri bupati. Peserta ditempatkan di sebuah asrama di dekat kantor kabupaten. Mereka mempelajari teknik pemisahan kapas dan memintalnya menjadi serat kapas. Setelah pulang dari latihan, mereka menyelenggarakan kursus latihan serupa di tingkat kecamatan dan melatih wakil-wakil dari setiap desa. Alat yang diperlukan untuk memisahkan serta memintal kapas disediakan oleh pemerintah untuk kepentingan latihan. Biaya latihan, termasuk untuk makanan dan penginapan peserta, ditanggung oleh Hokokai.

---

<sup>9</sup> Hersumpna, *Op.Cit.*, hal 9-10

<sup>10</sup> Ida Fitriana, *Op.Cit.*, hal 36

Pada zaman Revolusi ekonomi secara makro mengalami kemandegan, artinya ada sebuah penghentian produksi tekstil di Kecamatan Majalaya. Penghentian produksi tersebut mengakibatkan hilangnya mata pencaharian penduduk Majalaya, sebagian para penduduk mulai kembali ke sektor pertanian dan sebagian lainnya mulai mendirikan industri tenun dengan alat yang tersisa. Hal itu mengakibatkan para pribumi harus memulai usahanya dari awal lagi, untuk mengatasi kesulitan tersebut, di tahun 1949, pemerintah membuka kesempatan pada pengusaha tekstil Majalaya yang peralatannya hancur untuk membeli alat tenun baru dengan uang pinjaman dari bank. Pemerintah mulai melakukan kebijakan-kebijakan untuk mengembangkan kemandirian ekonomi Bangsa terutama kaum pribumi, yang paling kentara diberlakukannya ekonomi Benteng, pembentukan panitia industrialisasi dan pemberian lisensi khusus bagi importir pribumi sebagai pelaku ekonomi dalam rangka proses pemberian peran dan pengembangan pengusaha-pengusaha pribumi.<sup>11</sup>

Pada tahun 1950, importir Batavia yang menawarkan penggunaan ATM kepada masyarakat Majalaya. Alat buatan dari luar negeri ini turut mempercepat ekspansi perusahaan di Majalaya. Masyarakat tidak hanya menenun kain sarung, mereka juga memproduksi kain putihan yang kemudian berkembang menjadi kain kasur.<sup>12</sup>Tahun 1959, pemerintah mengeluarkan Peraturan Pemerintah No 10 tahun 1959 (P.P No 10) mengenai larangan usaha perdagangan kecil dan aktivitas ekonomi

---

<sup>11</sup> Hersumpana, *Op.Cit.*, hal 14.

<sup>12</sup> Diambil dari Internet <http://ray-rachma.blogspot.com>, pada tanggal 8 Oktober 2011, *Pengrajin Tenun di Majalaya Tahun 1930-2010*

orang Cina di Indonesia. Dengan adanya P.P No 10 tersebut, para pengusaha Cina tidak dapat mendirikan pabrik di Kecamatan Majalaya.<sup>13</sup>

Sejak tahun 1960-an, industri tekstil Desa Padasuka mengalami perkembangan. Desa Padasuka telah dikenal sebagai salah satu sentra industri tekstil terbesar di Jawa Barat.<sup>14</sup> Sebelum tahun 1960-an, daerah pemasaran produk tekstil Padasuka hanya di sekitar daerah Majalaya saja, seperti Bandung dan Garut. Produk yang dihasilkan hanya berupa kain sarung dan kain belacu. Pada perkembangannya, daerah ini memasarkan hasil produksinya sampai ke luar daerah seperti ke Jakarta. Produk yang dipasarkan pun mengalami perkembangan seperti kain pel, kain lap piring, sarung, kain belacu, kain kasur dan handuk.<sup>15</sup>

Pada tahun 1964, Kecamatan Majalaya menguasai 25 persen dari 12.882 alat tenun mesin di Jawa barat. Hampir seluruhnya berada di Desa Majalaya dan Desa Padasuka.<sup>16</sup> Kecamatan Majalaya menghasilkan 40% dari jumlah total produksi kain di Indonesia. Sebagian besar dari jumlah ini merupakan hasil dari ATBM. Ingrid Palmer dan Lance Castle menampilkan data yang cukup detail perkembangan jumlah mesin tenun ATBM dan ATM dari tahun 1930 –1960 untuk menggambarkan bahwa industri tenun sangat banyak karena mendapatkan bantuan dari pemerintah.

---

<sup>13</sup> Ida Fitriana, *Op.Cit.*, hal 69

<sup>14</sup> *Ibid.*, hal 11

<sup>15</sup> Wawancara dengan Jaman dan Edi, 24 September 2011

<sup>16</sup> Diambil dari Internet, <http://bataviase.co.id>, pada tanggal 16 September 2011. *produk hasil industri tekstil majalaya*



Tabel 11

List Mesin Mesin Tenun Pada Tahun Tertentu Dari 1930 -1969

Tahun	ATBM	ATM
1930	257	44
1935	3.915	414
1940	44.000	8.000
1950	71.997	11.390
1955	78.857	12.697
1957	111.522	15.301
1960	150.000	16.896
1962	223.905	22.171
1967	n.a	26.537
1969	280.000	27.000

Sumber : Hasil olahan Ingrid Palmer and Lance Castle, "The Tekstil Industry" dalam Hersumpana. 2004, *Indonesianisasi dan Ekonomi Off-Farm Pribumi (Kajian Historis Perkembangan Industri Kerajinan Tenun Lokal di Yogyakarta 1930 –1960)*. Makalah. Disampaikan dalam seminar di Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI). 2004. hal: 10

Mengenai perkembangan daerah pemasaran dan produk-produk tekstil Desa Padasuka dari tahun 1930-1969, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12

## Daerah Pemasaran dan Produk Tekstil Desa Padamulya Tahun 1930-1969

No	Tahun	Daerah Pemasaran	Jenis Produk Tekstil
1.	1930-1959	Pasar Majalaya, Garut, dan Bandung	Kain sarung, kain putihan dan kain kasur
2.	1960-1969	Pasar Majalaya, Garut, Bandung, dan Jakarta	Kain sarung, kain putihan, kain kasur, kain lap, kain belacu dan handuk

Sumber: Tahun 1930-1959 diambil dari Internet <http://ray-rachma.blogspot.com>, pada tanggal 8 Oktober 2011, *Pengrajin Tenun di Majalaya Tahun 1930-2010*. Tahun 1960-196, hasil wawancara dengan Jaman dan Edi 17 April 2012

## B. Perkembangan Industri Tekstil Desa Padamulya

### 1. Industri tekstil Periode 1970-1997

Perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya dalam kurun waktu 1970-2009 mengalami pasang surut. Tahun 1970-an, para investor dari kota, yaitu orang-orang etnis China mulai bermunculan dan mendirikan pabrik-pabrik tekstil berskala menengah dan besar di Desa Padamulya. Jumlah ATM di Desa Padamulya pada tahun itu juga semakin berkembang. Munculnya para investor tersebut berkaitan dengan kebijakan pemerintah Orde Baru mengenai kebebasan pihak swasta dalam menanamkan modalnya di Indonesia saat itu. Selama dasawarsa 1970-an bagian industri dalam produk nasional sangat meningkat, perkembangan tersebut berkaitan dengan laju pertumbuhan yang tinggi selama dasawarsa 70-an, yaitu 12% rata-rata

per tahun (dibanding dengan laju pertumbuhan ekonomi secara menyeluruh sebesar 7,8% rata-rata pertahun).<sup>17</sup>

Memasuki awal tahun 1973, Indonesia mengalami masa *oil boom* dan sifat industrialisasinya sangat eksklusif pada substitusi impor. Pada tahun itu pemerintahan Orde Baru mulai melakukan kebijakan yang membuat industri kecil tidak bisa berkembang. kebijakan ekonomi kembali menjadi perekonomian bebas. Pemerintah lebih mengutamakan kesempatan bagi pengembangan industri tenun mesin dan masuknya para investor asing ke Indonesia secara besar-besaran. Keberadaan para investor dari kota ini secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi keberadaan pabrik-pabrik tekstil milik pengusaha pribumi. Pada saat itu, untuk mempertahankan usahanya, banyak perusahaan pribumi yang beralih ke sistem maklun atau sistem subkontrak, yaitu mereka hanya memproduksi tekstil dengan mesin tenun yang mereka miliki, tetapi modalnya dari pengusaha Cina, setelah barang produksi jadi, mereka menyerahkan kembali hasil produksinya ke si pemilik modal tersebut dan hasil produksinya itu dihargai sesuai jumlah produksi atau meter kain.<sup>18</sup>

Sistem maklun ini berkembang di Kecamatan Majalaya maupun di daerah daerah lain, terkait dengan adanya peraturan dari pemerintah yang melarang pengalihan lisensi atau penjualan pabrik kepada pengusaha etnis Cina, guna melindungi kegiatan usaha orang local dari dominasi pengusaha dari luar daerah yang

---

<sup>17</sup> Soemitro Djojohadikusumo. 1985. *Perdagangan dan Industri Dalam Pembangunan*. Jakarta: LP3ES. Hal 60

<sup>18</sup> Ida fitriana, *Op.Cit*, hal 78.

bermodal besar. Keberadaan sistem maklun ini dapat dikatakan sebagai suatu cara untuk mempertahankan kelangsungan usaha para pengusaha lokal di masa sulit. Dalam sistem maklun ini, keuntungan yang didapat oleh para pengusaha tidaklah besar, mereka hanya mendapat upah berdasarkan pemesanan.

Industri-industri tekstil skala kecil di Desa Padamulya mulai terpuruk setelah kebijakan-kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah Orde Baru telah berjalan. Namun, kondisi Industri-industri tekstil skala kecil yang sedang terpuruk itu berbanding terbalik dengan kondisi industri-industri tekstil berskala besar yang juga memiliki modal besar, dengan begitu mereka dapat membangun usahanya kembali dengan cepat. Dari beberapa studi yang dilakukan terhadap negara-negara ASEAN dapat disimpulkan, bahwa permasalahan pokok yang dihadapi industri kecil adalah : iklim diskriminatif yang bersumber dari sikap dan tindakan pemerintah, relative terbatasnya akses untuk memperoleh kredit dari bank komersil, serta beberapa premis yang secara asasi merupakan kendala tersendiri bagi perkembangan industri kecil. terciptanya iklim diskriminatif ini pada pokoknya disebabkan oleh berbagai praktek dan pengaturan yang dilakukan pemerintah, terutama yang langsung menyangkut sector produksi.<sup>19</sup>

Kebijakan-kebijakan ekonomi yang dikeluarkan pemerintah Orde Baru itu juga menjadikan persaingan yang ketat antara pabrik-pabrik kecil milik masyarakat local dengan industri yang menggunakan ATM. Persaingan itu mengakibatkan

---

<sup>19</sup> Irsan Azhari Saleh. 1986. *Industri Kecil Sebuah Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES. hal 5-6

ketertinggalan pabrik-pabrik kecil karena pengusaha kecil tidak melakukan perubahan atau modernisasi mesin seperti yang dilakukan oleh pengusaha-pengusaha besar. Akibatnya, jumlah industri milik masyarakat lokal jauh lebih sedikit dibanding jumlah pabrik milik pengusaha luar daerah, karena banyak industri milik pribumi bangkrut dan dijual ke pengusaha-pengusaha besar dari luar daerah. Dengan menggunakan ATM dalam sehari, sebuah pabrik dapat menghasilkan 12 lusin perharinya, ketika menggunakan ATBM, pabrik hanya mampu menghasilkan 6-7 lusin perharinya.<sup>20</sup>

Masalah pokok yang di hadapi oleh industri kecil Negara-negara ASEAN, yakni ada perihal adanya beberapa premis yang menghambat perkembangan industri kecil. Masalah yang cukup menonjol adalah bahan mentah, kesulitan produksi, serta masalah lokasi dan fasilitas produksi. Adapun kesulitan dalam bidang pemasaran agaknya bersumber dari tingkat persaingan yang tajam, disain dan kualitas yang kurang baik, ketiadaan berbagai aspek penunjang (misalnya pelayanan purna jual), serta kurangnya penguasaan terhadap situasi pasar.<sup>21</sup> Kenyataan di Indonesia, sebagaimana diperlihatkan oleh Sensus Industri tahun 1974/1975, menunjukkan terkandungnya kelemahan-kelemahan dalam eksistensi industri kecil dan kerajinan rumah tangga, yaitu tingkat produksi yang rendah dan karena itu hanya sanggup memberi sumbangan yang lebih kecil dalam nilai produksi total, nilai tambah per

---

<sup>20</sup> Wawancara dengan Devi Susanto, manajer P.T. Omosarmo, 24 September 2011

<sup>21</sup> Irsan Azhari Saleh, 1986, *Op.Cit.*, hal 6-7

kapita dan tingkat gaji pegawai atau upah buruh. Selain itu industri kecil juga memiliki kelemahan dalam menjangkau pemasaran yang lebih luas, kurang mampu menyerap teknologi baru yang lebih efisien dan juga mengalami kesulitan dalam memperoleh kredit.<sup>22</sup>

Pada awal tahun 1980-an, pengusaha non-lokal mulai mendirikan pabrik di Kecamatan Majalaya dengan kekuatan finansialnya.<sup>23</sup> Pada saat itu, industri-industri tenun milik pengusaha lokal mulai tersisih oleh industri-industri milik pengusaha etnis Cina yang menggunakan mesin modern yang lebih efisien. Salah satu faktor penyebab terpuruknya pengusaha tenun lokal tersebut yaitu, karena mereka tidak bisa merestrukturisasi mesin tenun milik mereka, yang pada umumnya sudah tua dan sering mengalami kemacetan.<sup>24</sup>

Berkaitan dengan peninjauan kembali kebijakan substitusi impor, pemerintah mendorong produksi untuk orientasi ekspor. Terbukanya kesempatan ekspor mereka diharapkan dapat memproduksi kain yang berkualitas tinggi untuk pasar ekspor sehingga dapat mengurangi kompetisi di pasar domestik. Upaya pemerintah yang lain adalah melakukan program "bapak angkat". Program ini tidak berjalan karena sejak awal telah muncul keluhan-keluhan dari "bapak angkat" mengenai rendahnya kualitas kain yang diproduksi "anak angkat". Sementara itu, "anak angkat" juga mengeluhkan

---

<sup>22</sup> Dawam Raharjo M, 1984, *Op.Cit.*, hal 123

<sup>23</sup> Diambil Dari Internet, <http://bataviase.co.id>, pada tanggal 8 Oktober 2011. *Tekstil Majalaya Wajah Suram Industri Rakyat*

<sup>24</sup> Wawancara dengan Devi Susanto, manajer P.T. Omosarmo, 24 September 2011



rendahnya keuntungan yang diperoleh. Akan tetapi pada praktiknya, program ini tidak berbeda jauh dengan sistem maklun. Sehingga produsen-produsen kecil sudah tidak tertarik lagi dengan program ini.<sup>25</sup>

Sejak tahun 1981-1982, perekonomian negara-negara berkembang mengalami depresi. Keadaan itu menjadikan menurunnya nilai tukar bagi komoditi ekspor negara-negara berkembang dalam perdagangan internasional. Krisis itu juga berkaitan dengan dampak resesi dunia terhadap perekonomian Indonesia yang mengakibatkan daya beli dalam negeri semakin menurun dan proteksi dari negara-negara pengimpor terutama Eropa dan Amerika Serikat.<sup>26</sup> Pada saat itu, pengusaha kecil di Desa Padamulya banyak yang mengalami kebangkrutan dan sebagian besar menutup usahanya. Pengusaha kecil yang masih bisa bertahan adalah mereka yang mampu mempertahankan kualitas dan juga mampu menciptakan terobosan dengan membuat model-model baru. Namun, produksi mereka berkurang secara drastis, karena dalam menjalankan industrinya, mereka hanya menggunakan 50% dari alat tenun yang mereka miliki. Selain itu, mereka juga melakukan pengurangan jam kerja bagi buruhnya dari 2 *shift* (10 jam/hari) menjadi 1 *shift* (7 jam/hari).

Pada tahun 1985, berdasarkan Impres No. 4 tahun 1985, sistem dan prosedur pabean, pengelolaan pelabuhan dan pengurusan angkutan laut dirombak total untuk

---

<sup>25</sup> Diambil dari Internet, <http://bataviase.co.id>, pada tanggal 16 September 2011, *Sejarah industri tekstil Majalaya*.

<sup>26</sup> Soemitro Djojohadikusumo, 1985, *Op.Cit.*, hal 40-41

melancarkan arus barang dan jasa ke luar dan ke dalam negeri maupun antar pulau. Dengan demikian satu sama lain merangsang serta mendorong kegiatan produksi<sup>27</sup>. Pada akhir tahun 1985, secara umum industri tekstil Majalaya mulai berada dalam posisi yang lebih baik daripada awal tahun 1980-an. Mereka mulai meraih keuntungan dari kemunculan pabrik-pabrik besar di berbagai daerah, seperti Kotamadya Bandung dan kecamatan-kecamatan di Dayeuhkolot, Cimahi, serta Ujungberung. Mayoritas produsen Majalaya mulai merasakan perluasan pasar ini. Namun ini juga berarti kontrol terhadap keberlangsungan industri tekstil Majalaya menjadi semakin jauh dari tangan para pengusaha lokal karena sangat bergantung pada order dari industri-industri besar tersebut. Sementara risiko yang harus ditanggung cukup tinggi karena mereka harus berurusan langsung dengan para buruhnya. Segala macam tuntutan buruh tidak ditujukan pada pemberi order, tapi pada penerima order.<sup>28</sup> Pada tahun-tahun berikutnya, pemerintah melakukan berbagai kebijakan lagi yang berkaitan dengan bantuan ekonomi untuk para pengusaha pribumi, diantaranya mengadakan bimbingan dan penyuluhan industri, serta memberikan bantuan modal dalam bentuk kredit melalui Kredit Investasi Kecil (KIK), Kredit Candak Kulak (KCK).<sup>29</sup>

---

<sup>27</sup> *Ibid.*, hal 96

<sup>28</sup> Diambil dari Internet, <http://bataviase.co.id>, pada tanggal 16 September 2011, *Sejarah industri tekstil Majalaya*.

<sup>29</sup> ida fitriani, *Op.Cit*, hal 79

Pada tahun 1991, jumlah industri tekstil di Desa Padamulya terus meningkat. Peningkatan jumlah pengusaha itu disebabkan oleh beberapa faktor yang mendukungnya berkembangnya industri tekstil, diantaranya banyaknya peluang untuk mengembangkan industri tekstil. Peluang tersebut dimanfaatkan masyarakat untuk membuka usaha pertekstilan. Namun, ketika terjadi krisis ekonomi tahun 1997, banyak pengusaha yang tidak mendapat modalnya kembali dan memutuskan untuk menutup usahanya.

Mengenai sistem kerja yang diterapkan pada Periode 1970-1997 ini, pengusaha-pengusaha industri tekstil di Desa Padamulya menerapkan dua sistem kerja, yaitu sistem kerja *shift* dan bukan *shift*. Untuk sistem kerja *shift*, pabrik hanya dapat memproduksi satu *shift* per hari. Untuk Sistem kerja bukan *shift* biasanya dilakukan dengan jumlah jam kerja setiap harinya sekitar 8 jam yaitu dari pukul 08.00 sampai pukul 16.00, dengan 1 jam istirahat yaitu dari pukul 12.00-13.00. Sistem kerja yang diterapkan adalah sistem kerja borongan. Pabrik-pabrik tekstil biasanya mempekerjakan tenaga kerja perempuan lebih banyak dibanding tenaga kerja laki-laki, karena tenaga kerja perempuan dinilai lebih teliti dalam bekerja terutama dalam mengerjakan hal-hal yang membutuhkan ketelitian.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Wawancara dengan Devi Susanto dan Edi, 24 September 2011

## 2. Industri Tekstil Pada Periode Tahun 1998-2009

Pada awal tahun 1998, hampir separuh usaha tekstil di Kecamatan Majalaya kolaps. Jika sebelumnya jumlah industri rakyat masih sekitar 250, setelah krisis menyusut jadi 130 pabrik. Bahkan, industri tekstil rakyat yang masih tersisa tak lebih dari usaha. Terlebih lagi ketika terjadi kebakaran pasar Tanah Abang, kejadian tersebut sangat memukul kegiatan pemasaran mereka karena Tanah Abang merupakan jalur pemasaran utama bagi produk-produk tekstil dari Majalaya.<sup>31</sup> Namun, masih ada beberapa pengusaha tekstil di Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya yang mendapatkan keuntungan dari adanya krisis ekonomi saat itu, karena harga bahan pokok yang naik, mengakibatkan konsumen lebih memilih produk-produk dari Padamulya yang memiliki kualitas nomor 2 dan berharga murah. Menurut penuturan Devi Susanto, untuk setiap kodi sarung (sepuluh lembar sarung) dibutuhkan sekitar 6 kg benang yang dibeli dalam satuan bal (satu bal setara dengan 181,44 kg benang). Polyester dibeli Rp 35.000-Rp 40.000/kg, katun 20-S antara Rp 900.000 - Rp 1.000.000/bal. Dalam krisis ekonomi, harga bahan tersebut bisa naik 30 persen. Keuntungan yang mereka raih tidaklah terlalu besar, yaitu sekitar 10-20 persen dari harga pokok produksi (HPP). Meningkatnya produksi tekstil membuat kebutuhan akan benang otomatis menjadi ikut naik, tetapi pengusaha tenun tidak pernah risau. Benang bisa juga diperoleh dari bahan sisa pabrik tenun modern. Bahan

---

<sup>31</sup> "Majalaya, Seabad Geliat Tekstil Rakyat" dalam *Kompas*, 28 April 2011

tak terpakai karena salah desain di pabrik tekstil besar, didaur-ulang pabrik tenun konvensional, harganya pun lebih murah 30-50 persen.<sup>32</sup>

Pada sekitar tahun 1998, pengusaha tekstil Kecamatan Majalaya yang tersisa hanya bertahan dengan ceruk pasar yang kian menyempit. Mereka tidak mau kalah oleh produk sarung kelas atas, pengusaha tenun Majalaya suka memberi cap pada produknya yang mirip merek sarung papan atas yang lagi ngetren. Misalnya ketika cap "Gajah" sedang terkenal, mereka ikut-ikutan merancang label semisal cap "Gajah Manga", "Gajah Duduk", atau "Gajah Jongkok".<sup>33</sup> Selain itu, agar mereka bisa leluasa dalam memenuhi permintaan pasar, tidak sedikit dari kalangan pengusaha juga menambahkan semacam aksesoris buatan Korea, sehingga jenis kain yang diproduksi bisa lebih bervariasi.<sup>34</sup> Usaha industri berskala kecil dalam mempertahankan produksinya pada saat terjadi krisis ekonomi tersebut seperti yang dijelaskan oleh Irsan Azhari Saleh; "Kegiatan Industri Kecil dalam keadaan tertentu (dan paling tidak secara potensial) ternyata penuh vitalitas untuk tumbuh secara wajar, serta kemampuannya untuk bertahan dalam keadaan ekonomi yang terburuk sekalipun".<sup>35</sup>

---

<sup>32</sup> Wawancara dengan, Devi Susanto, manajer P.T. Omosarmo 24 September 2011

<sup>33</sup> "Lebaran dengan Sarung Majalaya" dalam *Kompas*, Sabtu, 9 Januari 1999

<sup>34</sup> Wawancara dengan Devi Susanto dan Jaman, 24 September 2011

<sup>35</sup> Irsan Azhari Saleh, 1986, *Op.Cit.*, hal xii

Pada tahun 1999, muncul organisasi-organisasi ekonomi masyarakat dan jaringan-jaringan pasar lokal terhadap produk-produk industri tenun rakyat, Koperasi Pengusaha Pertekstilan (Koppertek). Koppertek dikembangkan untuk menumbuhkan industri kecil di tingkat masyarakat, tidak hanya para pemilik modal. Kemajuan yang dicapai oleh masyarakat, para pemilik industri kecil, membuktikan bahwa akses dan kesempatan membuat mereka bisa meningkatkan usaha kewirausahaan di bidang tenun, di luar pertanian. Pengusaha tekstil kerap meraih order berkat kemitraan Koppertek dengan pihak luar. Begitu pula dalam urusan pengadaan bahan baku benang. Lewat koperasi dan bandar-bandar benang di Majalaya, para pengusaha sarung tidak terlalu sulit mendapatkan benang dari berbagai jenis, seperti polyester dan katun. Bagian baju berbahan polyester "gagalan" itu didaur-ulang dengan mengolahnya menjadi lembaran-lembaran benang. Dari dua ton "gagalan" bisa dihasilkan satu ton benang polyester.<sup>36</sup>

Pada tahun 2007, banyak pengusaha membuka kembali pabriknya. Namun, banyak juga dari pengusaha-pengusaha itu menyewakan pabrik-pabriknya ke orang lain, karena semakin mahalnya harga bahan baku dan kurangnya modal yang mereka miliki untuk membeli mesin dan menggaji karyawan. Para pengusaha Desa Padamulya yang membuka kembali usahanya, membeli mesin bekas dari China, buatan tahun 1987 yang tingkat efisiensinya sangat rendah. Namun, cara itu tetap dilakukan oleh pengusaha kecil, karena untuk mensiasati agar produksi kain mereka

---

<sup>36</sup> "Lebaran dengan Sarung Majalaya" dalam *Kompas*, Sabtu, 9 Januari 1999



bisa tetap berjalan.<sup>37</sup> Ketidakmampuan industri tekstil di Majalaya merestrukturisasi mesin-mesin tua ke mesin modern yang lebih efisien telah menurunkan daya saing industri tekstil Majalaya. Pada saat itu, industri tekstil di Majalaya mengalami kemunduran.

Memasuki tahun 2009, industri tekstil di Desa Padamulya mulai berkurang. Keadaan perekonomian masyarakat Desa Padamulya mulai mengalami kesulitan. Salah satu penyebab kegoncangan perekonomian di Desa Padamulya saat itu disebabkan oleh kebijakan pemerintah yang sedang menaikkan BBM dan TDL. Berdasarkan penuturan Devi Susanto, dampak kenaikan BBM dan TDL bagi industri tekstil di Padamulya sangat besar, karena beberapa pabrik besar sudah mulai melakukan pengurangan jam kerja (pengurangan produksi) dan PHK terutama pada buruh kontrak. Bahkan, beberapa pabrik kecil sudah mulai menutup usahanya karena tidak mampu menanggung biaya produksi yang semakin besar akibat kenaikan BBM dan TDL.

Pada tahun ini, keadaan pasar dalam negeri mulai lesu, banyak dari pengusaha-pengusaha tekstil dari Desa Padamulya menutup pabriknya dan menjual mesin-mesin tenun tua (bekas) mereka ke pasar satu-persatu dan ada juga yang menjualnya secara kiloan di pasar loak. Alasan mereka menjual di pasar loak karena kebanyakan dari mereka tidak mampu bersaing dengan industri-industri besar dan ditambah dengan produk dari China yang membanjiri pasaran. Mereka yang telah

---

<sup>37</sup> Wawancara dengan Devi Susanto dan Jaman, 24 September 2011

menutup pabriknya kemudian beralih profesi, seperti menjadi juragan dokar dan menjadi pedagang dengan membuka toko. Krisis ekonomi yang dialami industri tekstil pada tahun 2000-an lebih parah dibandingkan krisis tahun 1997, ketika itu yang tertimpa krisis hanya Indonesia dan beberapa negara Asia, namun meski mengalami krisis ekonomi, pasar tenun Majalaya tidak terganggu sama sekali dan masih sehat. Menginjak tahun 2000-an ini, pasar tenun produksi pengusaha Majalaya mengalami kehancuran karena terimbas krisis, pada saat itu juga banyak pabrik di Majalaya yang ditutup. Selain itu, barang produksi Majalaya tidak bisa dijual atau dipasarkan, karena pasar tekstil di luar negeri pada tahun 2000-an telah ambruk dan pasar dalam negeri juga mulai terganggu.<sup>38</sup>

Pada periode 1998-2009, modal yang digunakan untuk menjalankan roda usaha tekstil pada periode bisa berasal dari modal sendiri atau modal yang berasal dari pinjaman bank. Sebagian besar industri tekstil mesin di Desa Padamulya merupakan usaha milik perorangan, sehingga modal yang digunakan dalam proses produksi pun berasal dari pribadi. Mereka jarang menggunakan dana perbankan dalam usahanya, karena pihak bank biasanya mengeluarkan syarat teknis yang cukup ketat. Untuk mengatasi kendala permodalan, mereka biasanya meminjam dana dari keluarga atau teman.<sup>39</sup>

---

<sup>38</sup> Wawancara dengan Devi Susanto, manajer P.T. Omosarmo, 24 September 2011

<sup>39</sup> Wawancara dengan Devi Susanto dan Jaman, 24 September 2011

Persyaratan menjadi buruh industri tekstil di Desa Padamulya pada periode ini menjadi lebih ketat bila di bandingkan persyaratan pada periode sebelumnya. Berdasarkan penuturan Cucu, penduduk Padamulya baik yang generasi tua maupun muda sebelum tahun 1998-an mereka merasakan kemudahan dalam mencari pekerjaan karena banyak pabrik yang berdiri sementara tenaga kerja masih terbatas. Mereka dapat dengan mudah berganti-ganti pekerjaan. Saat itu persyaratan kerja tidak sulit, meskipun pendidikan rendah dan kemampuan seadanya mereka tetap dapat diterima bekerja. Namun, setelah tahun 1998-an preferensinya berubah, syarat pendidikan minimal SMP bahkan perusahaan-perusahaan besar mensyaratkan SMA, memiliki tinggi badan tertentu, dsb. Perubahan ini membatasi kesempatan bekerja bagi masyarakat Padamulya yang rata-rata berpendidikan rendah. Mereka hanya bisa menempati perusahaan-perusahaan kecil yang upahnya masih jauh di bawah ketentuan upah minimum dan tidak memiliki jaminan sosial apapun.<sup>40</sup>

Jumlah hari kerja yang ditetapkan oleh para pengusaha pada periode ini sangat bervariasi. Ada pengusaha yang menerapkan hari kerja selama 6 hari terhitung Senin hingga Sabtu, ada yang 5 hari kerja, dan ada yang 4 hari bergantung pada kebijakan pengusahanya. Namun ada keseragaman bahwa jam kerja yang diterapkan maksimal 20 jam per hari dan bersistem dua shift yakni shift siang dan shift malam. Pada umumnya, Tenaga kerja yang terserap oleh industri tekstil di Desa Padamulya ini tergolong cukup besar dan mayoritas

---

<sup>40</sup> Wawancara dengan Cucu, mantan buruh tenun, 25 September 2011

berdomisili di daerah Desa Padamulya sendiri. Namun, seiring berkembangnya teknologi, tenaga manusia mulai banyak yang digantikan oleh tenaga mesin. Pekerjaan mengelos misalnya, sebelum ada mesin *kelosan*, para tenaga kerja perempuan banyak dipekerjakan, tetapi setelah ada mesin *kelosan*, mereka diberhentikan.<sup>41</sup>

Industri tekstil di Desa Padamulya pada umumnya mempekerjakan tenaga kerja laki-laki lebih banyak dibanding perempuan, karena banyak karakter pekerjaan yang secara umum hanya bisa dikerjakan oleh kaum laki-laki. Pekerja-pekerjaan dalam produksi barang yang biasanya dikerjakan oleh kaum laki-laki seperti; minahe, menenun sarung, dan menenun belacu. Sementara pekerja-pekerjaan di luar proses produksi seperti; Satpam dan tenaga pengangkut barang. Sedangkan pekerjaan dalam industri tekstil yang hanya bisa dikerjakan oleh kaum perempuan hanya menyucuk, menenun sarung dan mengelos atau malet.

Untuk melihat perkembangan unit usaha industri tekstil di Desa Padamulya dalam kurun waktu 1970-2009, maka perlu juga dibahas mengenai jumlah industri dalam kajian tahun tersebut. Mengenai jumlah unit usaha di Desa Padamulya bisa dilihat di tabel berikut:

---

<sup>41</sup> Wawancara dengan Devi Susanto, manajer P.T. Omosarmo 24 September 2011

Tabel 13

Jumlah Unit Usaha Industri Tekstil  
Di Desa Padamulya Tahun 1970-2009

Tahun	Jumlah Unit Usaha	Klasifikasi Usaha		
		Industri Besar	Industri Menengah	Industri Kecil
1970-1984	39	1*	13*	26*
1985-1997	105	3	36	66*
1998-2009	89	3	29	57*

Ket \* : Hasil wawancara dengan Devi Susanto dan Jaman, 17 April 2012

Sumber : Majalaya dalam Angka Tahun 1985-2009, BPS Kabupaten Bandung.

Dari table 13 di atas dijelaskan, bahwa perkembangan jumlah unit usaha industri tekstil baik industri tekstil yang berskala kecil, menengah ataupun besar dari tahun 1970-1997, jumlahnya mengalami peningkatan yang sangat signifikan. Namun, mulai dari tahun 1998-2009, perkembangan jumlah unit usaha industri, khususnya yang berskala kecil dan menengah telah mengalami penurunan,

Untuk lebih memahami tentang perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya dari tahun 1970-2009, maka perlu juga dibahas mengenai perkembangan faktor-faktor yang mempengaruhi proses produksi, yaitu masalah permodalan, produksi, serta jaringan pemasaran. Berikut ini adalah pemaparan dari faktor-faktor tersebut.

### 1. Kepemilikan Modal (Permodalan)

Dalam dunia usaha, modal merupakan salah satu faktor terpenting dalam kelangsungan usaha tersebut. Modal merupakan salah satu faktor produksi untuk pendirian suatu usaha dan melancarkan jalannya aktifitas usaha tersebut sehingga kelangsungan usaha yang dilakukan tetap berjalan lancar. Begitu pun dengan industri tekstil di Desa Padamulya, perkembangan perusahaan akan sangat ditentukan oleh modal yang dimiliki. Modal kerja yang ada haruslah cukup jumlahnya agar mampu membiayai pengeluaran atau operasi usaha sehari-hari.

Tinggi rendahnya kapasitas produksi yang dihasilkan tergantung pada jumlah modal yang dimiliki pengusaha dan pesanan yang datang dari konsumen. Kapasitas produksi yang tinggi berarti memerlukan bahan baku dan biaya produksi yang cukup besar. Selain itu, tinggi rendahnya kapasitas produksi juga ditentukan dengan teknologi mesin yang digunakan dalam produksi, karena dengan teknologi yang canggih perusahaan dapat membuat barang yang lebih menghemat tenaga kerja maupun sumber daya lain, sehingga proses produksinya akan berbeda dengan perusahaan lain yang menggunakan teknologi yang lebih sederhana walaupun mereka memproduksi barang yang sama. Berikut ini penjelasan tentang volume produksi pada tiap-tiap skala industri beserta jenis mesin yang mereka gunakan :



### 1) Industri Berskala Kecil

Pada industri berskala kecil, mesin tenun yang digunakan adalah ATBM, volume produksi yang dihasilkan pada industri berskala kecil ini yaitu antara 720-4480 kodi per tahun.

### 2) Industri Berskala Menengah

Pada industri tekstil berskala menengah pada umumnya menggunakan mesin ATM yang kategori umur mesinnya sudah tua. Jenis mesin ATM tersebut seperti mesin tenun Suzuki Loom MFG Co LTD dan RRT. Volume produksi kain yang dihasilkan oleh industri berskala menengah memiliki rata-rata sebesar 4481-8240 kodi.

### 3) Industri Berskala Besar

Pada industri berskala besar, mesin tenun yang digunakan pada umumnya menggunakan mesin tenun ATM yang berteknologi modern dan mampu memproduksi kain dengan efisien. Volume produksi kain yang dihasilkan oleh industri berskala besar ini rata-rata 8241-12000 m<sup>2</sup>.<sup>42</sup>

Mesin-mesin yang digunakan dalam industri tekstil ATBM di Desa Padamulya, terdiri dari beberapa mesin, diantaranya mesin pemantap benang, mesin hani, dan mesin palet. Adapun tujuan dari mesin-mesin tersebut adalah sebagai berikut:

---

<sup>42</sup> Wawancara dengan Devi Susanto, manajer P.T. Omosarmo, 24 September 2011

- 1) Mesin Pemantap Benang, fungsi dari mesin ini ialah untuk memasak benang campur dengan cara memanaskannya dengan uap, agar gintiran dari benang tersebut lebih kuat atau stabil, tidak mudah “mringkel”.<sup>43</sup>
- 2) Mesin Hani (Warping), tujuan dari penghanian ialah menggulung benang ke dalam lalatan hani atau lalatan lusi, yaitu lalatan yang akan dipasang pada mesin dengan bentuk gulungan sejajar.<sup>44</sup>
- 3) Mesin Palet (Prin Winder), tujuan dari proses pemaletan ialah menggulung kembali benang dari bentuk untaian, bentuk bobbin kerucut atau bsilinder dan lainnya, menjadi bobbin pakan atau palet.<sup>45</sup>

Tentang permodalan, pengusaha tekstil di Desa Padamulya memiliki dua kategori modal, modal yang pertama adalah untuk modal awal, yaitu modal untuk syarat bisa mendirikan sebuah industri. Modal yang ke dua, yaitu modal untuk memproduksi barang. Dua tabel di bawah ini, akan menjelaskan besar dan kecilnya modal yang harus dikeluarkan oleh setiap pengusaha dari tahun 1970-2009 , baik modal awal untuk mendirikan sebuah industri tekstil ataupun modal yang di keluarkan oleh pengusaha dalam memproduksi barang :

---

<sup>43</sup> Karnadi dan Riuyna. 1981. *Teori Membuat Kain 3*. Jakarta: Depdikbud. hal 4

<sup>44</sup> *Ibid.*, hal 13

<sup>45</sup> *Ibid.*, hal 45

Tabel 14  
Klasifikasi Industri Tekstil di Desa Padamulya  
Berdasarkan Jumlah Modal Awal Pendirian Usaha Tahun 1970-2009

Klasifikasi Usaha	Jumlah Modal ( Awal Pendirian Usaha )	
	Tahun 1970 - 1997	Tahun 1998 - 2009
Industri Kecil	Rp.100.000.000- Rp.1.000.000.000	Rp.500.000.000- Rp.4.000.000.000
Industri Menengah	Rp.3.000.000.000- Rp.8.000.000.000	Rp.5.000.000.000- Rp.19.000.000.000
Industri Besar	Rp.9.000.000.000- Rp.50.000.000.000	Rp.20.000.000.000- Rp.100.000.000.000

Sumber : Diolah berdasarkan wawancara dengan Devi Susanto, 24 September 2011

Berdasarkan tabel 14 di atas, dapat diketahui bahwa modal awal yang harus dimiliki oleh setiap pengusaha untuk bisa mendirikan sebuah industri, mulai dari modal industri berskala kecil sampai industri berskala besar. Setiap industri memiliki modal yang berbeda-beda tergantung besar kecil usaha yang dimilikinya. Modal tersebut merupakan modal awal yang dikeluarkan oleh pengusaha untuk membangun atau mendirikan tempat produksi (pabrik), sarana transportasi, mesin tenun, dan barang-barang kebutuhan industri lainnya.

Tabel 15  
Klasifikasi Industri Tekstil di Desa Padamulya  
Berdasarkan Jumlah Modal Tahun 1970-2009

Klasifikasi Usaha	Jumlah Modal (satu kali produksi)	
	Tahun 1970 - 1997	Tahun 1998 - 2009
Industri Kecil	Rp. 45.000.000 – Rp. 150.000.000	Rp. 98.000.000 – Rp. 250.000.000
Industri Menengah	Rp. 150.000.000 – Rp. 2.000.000.000	Rp. 250.000.000 – Rp. 5.000.000.000
Industri Besar	Rp. 2.000.000.000 – Rp. 5.000.000.000	Rp. 5.000.000.000 – Rp. 8.000.000.000

Sumber : Diolah berdasarkan wawancara dengan Devi Susanto, 24 September 2011

Berdasarkan tabel 15 di atas, dapat diketahui bahwa modal yang dimiliki oleh setiap pengusaha memiliki rentang modal yang berbeda-beda tergantung besar kecil usaha yang dimilikinya. Modal tersebut merupakan modal yang dikeluarkan oleh pengusaha dalam setiap kali memproduksi barang. Modal tersebut meliputi empat hal yakni kas, piutang, persediaan bahan baku, dan upah pekerja.

## 2. Proses Produksi

Proses produksi pada industri tekstil di Desa Padamulya merupakan hal yang jarang sekali mengalami perubahan. Perubahan dapat ditemui di Desa Padamulya ketika alat tenun yang dipergunakan berubah dari ATBM menjadi ATM. Proses

produksi pada industri tekstil di Desa Padamulya dengan menggunakan ATBM terbagi menjadi beberapa tahapan, diantaranya sebagai berikut:

### 1) Persiapan produksi

Pada tahap ini, benang yang akan ditenun harus dibagi menjadi dua bagian, dimana sebagian dijadikan *lusi* dan sebagian lagi untuk *pakan*. Untuk *lusi*, dipergunakan benang rangkap dua atau benang tunggal yang dikanji. Pengkanjian ini bisa dilakukan setelah benang menjadi *lusi* atau masih dalam bentuk *setrengan* sebelum dikelos. Benang untuk *pakan* harus dipalet terlebih dahulu. Paletan tersebut dimasukkan dalam teropong dan teropong ini dimasukkan dalam kotak teropong dari alat tenun untuk kemudian ditenun.

### 2) Penghanian

Pada tahap ini, benang yang akan dijadikan lusi harus melalui proses penghanian. Benang untuk *lusi* harus digulung dulu dalam bentuk *kelosan* atau *cones*. Ujung benang dari *kelosan-kelosan* tersebut disatukan lalu ditarik dan digulung pada gulungan mesin *hani* yang disebut tambur setelah melalui sisir silang dan sisir *hanian*. Banyaknya putaran tambur penggulangan ini tergantung kepada panjang lusi yang dibutuhkan. Setelah penghanian tadi selesai, lusi dipotong dan mulai dengan penggulangan ke dua kali dan terus diulangi beberapa kali hingga mencapai jumlah benang lusi yang dibutuhkan.

### 3) Proses menenun

Pada tahap ini, lusi dan benang pakan yang sudah tersedia dimasukkan ke dalam mesin tenun. Lusi terdiri dari sejumlah benang yang dipasang dalam mesin

tenun dengan posisi sejajar, sedangkan pakan berupa sehelai benang yang dimasukkan dalam lusi dengan bantuan teropong yang berjalan ke kanan dan ke kiri bersilang dengan benang-benang lusi sehingga menghasilkan sehelai kain tenun. Proses produksi menggunakan ATBM ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan dibutuhkan ketelitian khusus.

Proses menenun ini, biasanya dilakukan oleh pegawai wanita, karena wanita dianggap teliti dalam mengerjakan pertenenan, sedangkan pegawai laki-laki mengerjakan *penghantaran* dan *menyucuk*. Barang yang dihasilkan ATBM dapat dikatakan memiliki keunggulan dalam hal kualitas, karena dilakukan dengan manual dan ketelitian, akan tetapi ATBM ini memiliki kelemahan dalam jumlah produksi. Jumlah barang yang dihasilkan secara manual membutuhkan proses yang lama dibandingkan menggunakan ATM.

### 3. Sistem Pemasaran Industri Tekstil

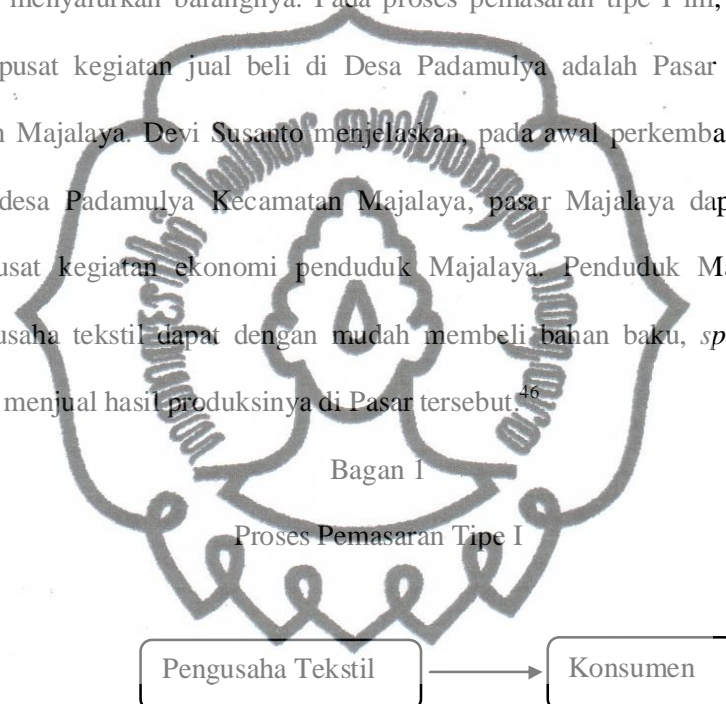
Pemasaran merupakan suatu usaha untuk menyalurkan hasil produksi dari industri kepada konsumen. Dalam memasarkan Produksinya, para pengusaha industri tekstil di Desa Padamulya menggunakan dua tipe. Dua tipe pemasaran itu, yaitu :

#### 1) Proses Pemasaran Tipe I

Proses pemasaran tipe I merupakan tipe pemasaran yang berkembang ketika awal perkembangan industri tekstil. Pada tipe ini, pengusaha tekstil memasarkan hasil produksinya langsung kepada konsumen tanpa ada perantara. Transaksi pemasaran antara pengusaha kepada konsumen dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu konsumen langsung datang ke tempat produksi, dan pengusaha tekstil berjualan



langsung di pasar. Tidak adanya perantara pada tipe pemasaran tipe I ini. Cara seperti itu akan memberi keuntungan tersendiri bagi para pengusaha tekstil, karena hasil penjualan langsung diperoleh pengusaha tanpa dipotong biaya operasional kepada agen yang menyalurkan barangnya. Pada proses pemasaran tipe I ini, tempat yang dijadikan pusat kegiatan jual beli di Desa Padamulya adalah Pasar yang ada di Kecamatan Majalaya. Devi Susanto menjelaskan, pada awal perkembangan industri tekstil di desa Padamulya Kecamatan Majalaya, pasar Majalaya dapat dikatakan sebagai pusat kegiatan ekonomi penduduk Majalaya. Penduduk Majalaya yang memiliki usaha tekstil dapat dengan mudah membeli bahan baku, *spare part* alat tenun, dan menjual hasil produksinya di Pasar tersebut.<sup>46</sup>



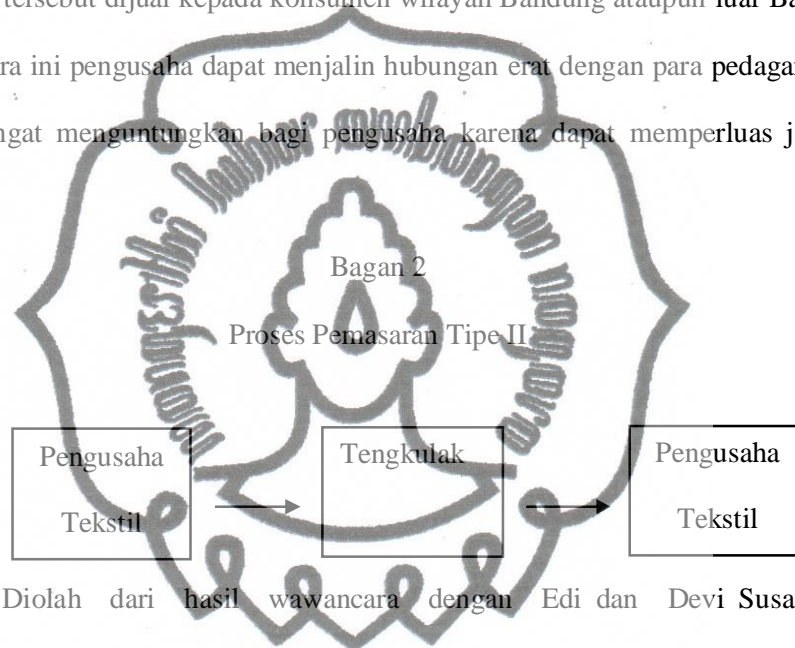
Memasuki periode tahun 1970-2009 cara pemasaran tipe I dirasakan tidak lagi menguntungkan para pengusaha. Pada tahun 1970-an, seiring dengan banyaknya permintaan dari berbagai daerah, pengusaha merasa perlu melakukan strategi baru dalam memasarkan hasil produksinya. Maka pihak perusahaan mengembangkan jaringan pemasarannya melalui perantara pedagang.

---

<sup>46</sup> Wawancara dengan Devi Susanto dan Edi, 24 September 2011

## 2) Proses Pemasaran Tipe II

Pada pemasaran tipe II, para pengusaha melakukan pemasaran dengan cara mengirimkan produknya ke tengkulak atau penjual perantara, dan melalui perantara ini produk tersebut dijual kepada konsumen wilayah Bandung ataupun luar Bandung. Dengan cara ini pengusaha dapat menjalin hubungan erat dengan para pedagang, dan hal ini sangat menguntungkan bagi pengusaha karena dapat memperluas jaringan pasar.



Sumber: Diolah dari hasil wawancara dengan Edi dan Devi Susanto, 24 September 2011.

Dari dua tipe yang telah dijelaskan di atas, proses pemasaran tipe I memiliki kelebihan dibandingkan dengan proses pemasaran tipe II. Proses pemasaran tipe I memberikan banyak keuntungan yang lebih besar dibandingkan melalui tengkulak, karena mereka tidak perlu membayar upah untuk biaya transportasi, dan hasil penjualan dapat dinikmati sendiri tanpa harus dibagi dengan para pedagang perantara, seperti pada proses pemasaran tipe II. Kekurangan pemasaran tipe I adalah produsen tidak memiliki relasi bisnis untuk memasarkan produknya ke luar daerah, sedangkan pemasaran tipe II memiliki kelebihan dalam hal pemesanan produk dengan jumlah

permintaan yang besar. Adapun daerah pemasaran produk-produk Tekstil Desa Padamulya, dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 16

Daerah Pemasaran dan Produk Tekstil Desa Padamulya Tahun 1970-2009

No	Tahun	Daerah Pemasaran	Jenis Produk Tekstil
1.	1970-1997	Garut, Bandung, Tasikmalaya, Jakarta dan Surabaya	Sarung, kain putihan, kain kasur, kain belacu dan handuk
2.	1998-2009	Garut, Bandung, Tasikmalaya, Jakarta, Surabaya, Palembang, Medan dan Bali	Sarung, kain putihan, kain kasur, kain belacu, handuk kain lap dan kain sutera.

Sumber: Hasil wawancara dengan Deyi Susanto dan Ujang, 17 April 2012, Monografi Desa Padamulya tahun 2009, dan *Kompas*, Sabtu, 9 Januari 1999.

Berdasarkan tabel 16 di atas, pemasaran produk tekstil Desa Padamulya dari periode ke periode mengalami peningkatan. Pada periode tahun 1970-1997 daerah pemasarannya hanya di pasar-pasar yang berada di pulau Jawa, seperti Bandung, Garut, tasikmalaya, Surabaya dan Jakarta. Produk tekstil yang didistribusikan pada saat itu, yaitu sarung, kain putihan, kain lap, kain belacu, handuk dan kain kasur. Pada periode tahun 1997-2009, daerah pemasaran produk tekstil Desa Padamulya mengalami perkembangan. Pada periode tersebut, pemasaran tidak hanya di pasar-

pasar yang berada di pulau Jawa saja, tetapi juga menjangkau ke daerah luar pulau Jawa, seperti Palembang, Medan dan Bali. Produk yang dipasarkan pun mengalami perkembangan seperti kain lap piring dan kain sutera.

### **C. Kendala Dan Upaya Pengusaha Tekstil Padamulya Dalam Mengembangkan Industri Tekstil**

Kehidupan sosial ekonomi masyarakat Desa Padamulya sebagian besar bergantung kepada sektor industri, terutama industri tekstil. Dalam perjalanannya para pengusaha tekstil di Desa Padamulya banyak menjumpai kendala. Kendala-kendala yang dihadapi oleh Pengusaha tekstil Padamulya dalam mengelola industri tekstilnya yaitu, seperti :

- 1) Masalah Permodalan, rata-rata para pengusaha dalam melakukan proses produksi menggunakan modal sendiri. Keterbatasan modal mereka menyebabkan teknologi mesin yang di pakai dalam industri mereka juga jarang dimodernisasi, sehingga Mesin-mesin tenun yang di pakai industri tekstil di Padamulya sering mengalami kemacetan dan kerusakan pada mesin tenunnya, hal itu mengganggu optimalisasi produksi tenun mereka. Sementara itu teknisi mesin yang dimiliki oleh perusahaan terkadang juga mengalami keterbatasan jumlah personal.
- 2) Masalah Persaingan Kualitas Produksi. Untuk diketahui, sarung yang di produksi masyarakat Padamulya dapat dikenali dari motif dan warnanya. Sarung produksi

Padamulya yang berukuran 1,5 meter berbeda dengan sarung produksi daerah lainnya, baik dari segi motif, bahan, maupun produksinya. Dari segi motif, sarung produksi Padamulya bermotif kotak-kotak perpaduan lurik horizontal dan vertical yang monoton. Sarung Padamulya juga mudah berbulu karena terbuat dari bahan benang polyster pe. Dalam pasar domestik, saingan utama sarung produksi Padamulya adalah sarung Pekalongan, yang lebih bervariasi dan penggunaan bahan yang lebih bagus kualitasnya dibandingkan sarung produksi Padamulya.

- 3) Masalah Pemasaran, biasanya adalah kendala pembayaran yang tidak tunai (kredit) karena sebagian barang baru di bayar setelah barang laku sehingga menyebabkan proses produksi terhambat, terutama bagi industri kecil. Karena produksi yang dihasilkan lebih sedikit, untuk dijual keluar agak sulit karena tidak sebanding antara biaya produksi, biaya transportasi dengan penghasilan dari penjualan.

Dari kendala-kendala di atas, dalam perjalanannya, para Pengusaha tekstil di Desa Padamulya terus-menerus berupaya mencari solusi dari setiap kendala yang tersebut di atas agar bisa mempertahankan dan mengembangkan usaha industri tekstilnya. Upaya-upaya mereka dalam rangka menghadapi kendala-kendala yang dihadapi untuk bisa mempertahankan dan mengembangkan usaha industri tekstilnya adalah :

### 1) Meningkatkan Kreativitas dan Inovasi

Pengusaha tekstil dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya yaitu dengan meningkatkan kreativitas dan inovasi dalam mengembangkan produknya. Pengembangan produk dilakukan dengan memodifikasi produk yang telah ada menjadi produk baru yang lebih diminati masyarakat. Kreativitas dalam bisnis akan sangat berkaitan dengan inovasi, dimana inovasi adalah kemampuan untuk menggunakan solusi kreatif dalam mengisi peluang sehingga mendapatkan keuntungan dalam kegiatan usaha.

### 2) Meningkatkan Kualitas Produk

Upaya lain yang dilakukan para pengusaha tekstil dalam mempertahankan dan mengembangkan usahanya, yaitu dengan meningkatkan kualitas. Dalam hal ini, pengusaha tekstil di Desa Padamulya mencoba memadukan warna pada sarung tenun agar lebih bervariasi. Dalam hal sarung tenun yang menggunakan ATBM, industri di Padamulya memiliki keunggulan tersendiri, kain tenun yang dikerjakan dengan tangan memiliki nilai jual cukup tinggi, karena pabrik-pabrik yang menggunakan mesin tidak dapat menghasilkan kain tenun dengan ATM.

### 3) Membuat Jaringan Kerja

Upaya yang dilakukan para pengusaha tekstil dalam mempertahankan usahanya, bukan hanya sebatas mengembangkan kreativitas dan meningkatkan kualitas saja, tetapi juga diperlukan faktor lain agar industri tekstil yang sudah lama



tumbuh semakin berkembang, seperti adanya jaringan kerja yang dibangun oleh pihak pengusaha dengan pihak lainnya yaitu tenaga kerja, pemasok bahan baku, grosir, pengecer, dan sesama pengusaha tekstil. Kerja sama yang baik harus selalu dibangun oleh pengusaha tekstil dengan tenaga kerjanya, karena keberadaan tenaga kerja memiliki peranan yang sangat penting dalam kegiatan produksi, dengan memiliki tenaga kerja yang banyak dan memiliki keahlian maka jumlah produksi yang dihasilkan akan semakin banyak pula dan keuntungan yang diperoleh pun semakin besar. Selain dengan para pekerja, pengusaha tekstil juga menjalin kerja sama dengan para pemasok bahan baku yang menjadi mitra kerja mereka. Para pemasok tersebut tersebut menyediakan segala macam bahan baku yang dibutuhkan dalam proses produksi.

Sistem pembayaran yang dilakukan antara pengusaha tekstil Majalaya dengan pemasok bahan baku dilakukan dengan tiga cara, yakni membeli dengan membayar langsung, memberi uang muka terlebih dahulu dan sisa pembayaran dilunasi setelah mendapatkan hasil penjualan produk, dan cara yang terakhir dapat dilakukan dengan mengambil bahan baku terlebih dahulu dan system pembayarannya dilakukan setelah selesai dipasarkan.<sup>47</sup>

---

<sup>47</sup> Wawancara dengan Jaman, Edi dan Devi Susanto, 24 September 2011

#### **BAB IV**

### **PENGARUH INDUSTRI TEKSTIL DI DESA PADAMULYATERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PADAMULYA**

Kegiatan industri kecil dan rumah tangga yang telah ada dan tersebar di seluruh tanah air, terutama di daerah pedesaan telah memiliki fungsi dan peranan tertentu, sedikit atau banyak dalam kehidupan ekonomi dan sosial masyarakat pedesaan. Sebagian mempunyai arti yang cukup penting dalam memberi tambahan penghasilan, secara musiman atau sepanjang tahun dalam kehidupan pertanian atau pedesaan. Sebagian besar lagi telah berfungsi dalam memenuhi atau meningkatkan kesejahteraan keluarga.<sup>1</sup> Jika dilihat dari fungsi-fungsi dan peranan tersebut, sebagian dari warga Desa Padamulya terdorong untuk melakukan perubahan dalam kehidupannya dengan menciptakan usaha yang bisa memberikan harapan lebih baik. Salah satu usaha yang diciptakan adalah dengan mendirikan perusahaan tekstil, baik skala kecil, menengah ataupun besar bagi mereka yang mempunyai modal banyak.

Industri tekstil rumahan (industri berskala kecil) di Desa Padamulya pernah mengalami kejayaan pada masanya. Namun, seiring berkembangnya teknologi, keberadaannya semakin terkikis dan digantikan oleh industri-industri yang menggunakan tenaga mesin. Berkembangnya teknologi ini sebenarnya memberikan keuntungan bagi para pengusaha tekstil di Desa Padamulya, namun,

---

<sup>1</sup> M Dawam Raharjo. 1984. *Transformasi Pertanian, Industrialisasi dan Kesempatan Kerja* Jakarta: UI Press. halaman 144

tidak bagi pengusaha local, karena dalam mengembangkan keterampilan mereka, perkembangan teknologi yang terjadi saat itu tidak di ikuti dengan tingkat pendidikan dan pengetahuan mereka, sehingga mengakibatkan ketidakmampuan dalam bersaing dengan industri tekstil yang lebih modern. Mesin-mesin yang dipergunakan oleh mayoritas pengusaha tekstil di Desa Padamulya selama ini merupakan mesin-mesin yang sudah tua. Selain itu, teknik-teknik pencelupan yang masih diterapkan juga pun masih menggunakan teknik yang masih kuno. Keadaan seperti itu membuat pengusaha tekstil skala kecil tidak mampu dalam melakukan persaingan pasar.

Jaman menuturkan, sebelum industri tekstil rumahan di Desa Padamulya mengalami kemunduran, pekerjaan menenun dianggap sebagai pekerjaan yang mampu menjadi tumpuan hidup masyarakat Padamulya, baik oleh kalangan orang tua atau kalangan muda. Namun, ketika perindustrian di Desa Padamulya mengalami kemunduran, masyarakat Padamulya, khususnya orang tua (umur 50 ke atas) yang sudah tidak memiliki sawah dan tidak boleh bekerja di perusahaan-perusahaan tekstil yang masih bertahan, yaitu industri besar yang kebanyakan dimiliki oleh pengusaha non-pribumi, merasa bingung dalam mencari pekerjaan pengganti. Setelah industri tekstil di Desa Padamulya mengalami kemunduran, kebanyakan karyawan yang dipensiunkan karena faktor umur atau di PHK (pemutusan hubungan kerja).<sup>2</sup>

---

<sup>2</sup> Wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 24 September 2011.

Bagi penduduk setempat terutama generasi tua, kondisi industri tekstil yang sedang mengalami penurunan itu, akan membuat kehidupan ekonomi mereka menjadi semakin sulit, karena saat penghasilan yang mereka dapat dari sector industri sudah semakin menurun, saat itu juga, mereka juga sudah kehilangan pekerjaan yang dahulu mereka jadikan sebagai pekerjaan tetap dan juga mereka jadikan sebagai alternatif, yaitu bertani. Karena, areal pertanian yang semakin sempit tergeser oleh areal industri).

Muncul dan berkembangnya industri tekstil di Desa Padamulya dalam kurun waktu 1970-2009 telah mempengaruhi kehidupan masyarakat, baik dalam kehidupan sosial atau juga kehidupan ekonomi masyarakat Desa Padamulya. Wujud dari pengaruh yang di timbulkan dari muncul dan berkembangnya industri tekstil itu bagi kehidupan social ekonomi masyarakat Padamulya selain positif ada juga pengaruh yang negative untuk masyarakat. Pengaruh positif bagi masyarakat, seperti adanya kemajuan-kemajuan, baik kemajuan fisik maupun kemajuan mental. Kemajuan fisik antara lain semakin membaiknya sarana transportasi sedangkan kemajuan mental antara lain semakin meningkatnya kesejahteraan keluarga, perubahan pola pikir dan etos kerja.

## **A. Pengaruh Industri Tekstil Pada Kehidupan Sosial Masyarakat**

### **1. Perubahan-Perubahan Yang Terjadi dalam Masyarakat**

Manusia selaku anggota masyarakat disatu pihak mempengaruhi lingkungannya seperti menciptakan perubahan-perubahan bagi lingkungannya, sedangkan pada pihak yang lain manusia dipengaruhi oleh lingkungannya.

Perubahan-perubahan tersebut bisa terjadi dalam beberapa hal yang berkaitan dengan kehidupan sosial masyarakat. Salah satu faktor yang menimbulkan perubahan adalah kehadiran dan pertumbuhan industri di suatu daerah. Perubahan-perubahan dari pengaruh industri tekstil yang ada di Desa Padamulya pada kehidupan sosial masyarakat Desa Padamulya pada khususnya dan juga masyarakat sekitarnya antara lain:

a) Perubahan dalam Kehidupan Bermasyarakat

Kehidupan sosial merupakan hubungan sosial yang dinamis yang menyangkut hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. Apabila dua orang bertemu, interaksi sosial dimulai pada saat itu. Mereka saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara atau bahkan berkelahi. Aktivitas-aktivitas semacam itu merupakan bentuk-bentuk interaksi sosial walaupun orang-orang yang bertemu muka tersebut tidak saling berbicara atau tidak saling menukar tanda-tanda, interaksi sosial telah terjadi. Kesemuanya itu menimbulkan kesan di dalam pikiran seseorang yang kemudian menentukan tindakan yang akan dilakukannya.

Profesi sebagian masyarakat Desa Padamulya sebelum adanya industri tekstil adalah petani dan buruh tani yang mempunyai waktu yang sangat longgar. Waktu tersebut digunakan sepenuhnya untuk bermasyarakat. Hubungan mereka sangat erat dan kuat, tetapi setelah adanya industri tekstil, hubungan kekerabatan mereka menurun. Contohnya ketika apabila ada orang yang memperbaiki rumah mereka akan bergotong royong walaupun tanpa di bayar, mereka hanya diberi

makan dan berkat yang di bawa pulang. Contoh lain ketika musim panen padi mereka bersama-sama membantu tanpa upah uang, tetapi hanya dengan imbalan hasil panen seperempatnya. Contoh lain lagi ketika membersihkan lingkungan mereka bersama-sama tanpa ada imbalan uang.<sup>3</sup> Dari contoh-contoh tersebut, membuktikan bahwa sebelum berkembangnya industri tekstil, hubungan kekerabatan mereka sangat erat dan belum ada penghargaan uang. Setelah berkembangnya industri tekstil penghargaan uang menonjol sehingga hal ini telah menggeser kekerabatan yang erat.

#### b) Perubahan dalam Bidang Pendidikan

Perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya sebagai sistem mata pencaharian masyarakat pada tahun 1970-2009, telah memberikan sumbangan yang bersifat positif bagi kehidupan sosial. Sumbangan positif tersebut yaitu pada bidang pendidikan. Sebelum Industri tekstil tumbuh sebagai mata pencaharian masyarakat, masyarakat Padamulya, khususnya orang tua, sangat pasif dalam mendorong anak-anaknya dalam melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Para orang tua hanya mengharapkan anak-anaknya untuk segera dapat meringankan beban ekonomi yang ditanggung mereka.

Pada umumnya, sebelum industri tekstil mengalami perkembangan, tingkat pendidikan masyarakat Desa Padamulya hanya sampai tingkat SD (Sekolah Dasar). Keadaan tersebut di sebabkan, karena pada saat itu fasilitas sekolah yang belum memadai dan belum adanya kesadaran yang tinggi dari

---

<sup>3</sup> Wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 24 September 2011.



masyarakat itu sendiri untuk menuntut ilmu. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan pada masyarakat juga disebabkan oleh bidang pekerjaan yang biasa digeluti masyarakat yang tidak menuntut mereka harus bersekolah sampai tingkat SLTP (Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) dan SLTA (Sekolah Lanjutan Tingkat Atas). Pekerjaan-pekerjaan tersebut seperti menjadi petani dan buruh industri rumahan.

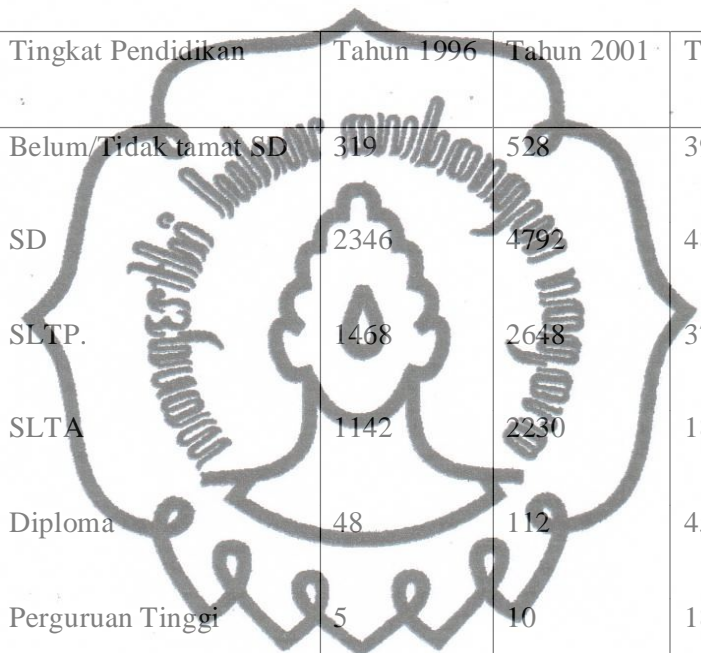
Memasuki tahun 70-an, saat industri tekstil di Desa Padamulya mengalami perkembangan, masyarakat Padamulya mulai menyadari akan pentingnya pendidikan untuk anak-anak mereka. Masyarakat Padamulya berkeyakinan, bahwa pendidikan itu dapat merubah tingkat hidup mereka menjadi lebih baik dan meningkatkatkan. Masyarakat Padamulya pada saat itu, sudah banyak yang menuntut ilmu sampai tingkat SLTP, SLTA. Sebagian dari masyarakat, juga ada yang dapat melanjutkan sekolah mereka sampai ke jenjang perguruan tinggi, mereka adalah orang yang mampu baik otak maupun biaya, karena pada saat itu sekolah harus keluar dari daerahnya sendiri sehingga membutuhkan biaya yang banyak.

Bagi orang tua (khususnya para buruh), saat berkembangnya industri-industri tekstil berskala besar di Desa Padamulya, mereka mendorong anaknya yang sudah menyelesaikan pendidikan dasar atau setingkat SD untuk terus melanjutkan sekolah ke jenjang yang lebih tinggi, seperti ke tingkat SLTP dan SLTA. Pada umumnya, meningkatnya kesadaran masyarakat Padamulya mengenai pentingnya pendidikan, tidak hanya dipengaruhi oleh kebutuhan akan pendidikan saja, tetapi juga karena factor keinginan untuk mensejahterakan

keluarga mereka.karena pendidikan mereka merupakan modal mereka untuk bisa masuk dan bekerja di industri tekstil yang berskala menengah dan besar.<sup>4</sup>

Tabel 17

## Tingkat Pendidikan Masyarakat Desa Padamulya



No	Tingkat Pendidikan	Tahun 1996	Tahun 2001	Tahun 2009
1	Belum/Tidak tamat SD	319	528	398
2	SD	2346	4792	4875
3	SLTP.	1468	2648	3723
4	SLTA	1142	2230	1843
5	Diploma	48	112	450
6	Perguruan Tinggi	5	10	180

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17 April 2012. Monografi Desa Padamulya tahun 2001 dan 2009.

Berdasarkan tabel 17 di atas, tingkat pendidikan masyarakat Desa Padamulya dalam kurun waktu 1996-2009, menunjukkan angka kenaikan. Seperti yang terjadi pada kurun waktu 1996-2001, jumlah siswa di Desa Padamulya yang mengenyam Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama (SLTP) mengalami kenaikan sebanyak 1180 siswa, dan dalam kurun waktu 2001-2009, mengalami kenaikan

<sup>4</sup> Wawancara dengan Devi Susanto, manajer, P.T.Omosarmo, 24 September 2011.

sebanyak 1075 siswa. Pada periode 1996-2009, angka kenaikan pada tingkat perguruan tinggi mengalami kenaikan sebanyak 5 mahasiswa, dan dalam kurun waktu 2001-2009, mengalami kenaikan sebanyak 170 mahasiswa. Pada tingkat Diploma, dalam periode 1996-2001 juga mengalami kenaikan sebanyak 64 mahasiswa, dan dalam kurun waktu 2001-2009, mengalami kenaikan sebanyak 338 mahasiswa dari tahun sebelumnya. Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Desa Padamulya dalam kurun waktu 1996-2009, dapat dikatakan meningkat secara signifikan, meskipun dalam kurun waktu 2001-2009 terdapat angka penurunan sebanyak 387 siswa pada tingkat Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA).

#### c) Perubahan dalam Kehidupan Sosial

Industri tekstil yang telah berkembang di desa Padamulya memang dapat menekan tingkat pengangguran dan menghambat laju urbanisasi masyarakat Desa Padamulya, khususnya bagi para pemudayang biasa mencari pekerjaan di kota-kota besar. Namun, di sisi lain, ada pengaruh yang negatif terhadap kehidupan social dari adanya industri tekstil yang berkembang di Desa Padamulya itu, sisi negative tersebut yaitu, sistem kekerabatan yang terjadi dalam masyarakat menjadi menurun dan masyarakat menjadi apatis (masa bodoh) terhadap persoalan yang terjadi di lingkungan sekitar.<sup>5</sup>

Sebelum adanya industri tekstil di Desa Padamulya, khususnya industri berskala besar yang menggunakan ATM, sebagian masyarakat mempunyai waktu

---

<sup>5</sup> Wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 24 September 2011.

yang sangat luang (di luar kesibukan), seperti petani dan buruh tani. Waktu tersebut digunakan sepenuhnya untuk bermasyarakat. Sehingga hubungan mereka dalam masyarakat (hubungan social) bisa terjalin sangat erat dan kuat, tetapi setelah adanya industri tekstil, hubungan yang erat dan kuat di masyarakat tersebut mulai berkurang. Perubahan hubungan social yang terjadi dalam masyarakat Padamulya itu disebabkan karena masyarakat Padamulya yang mayoritas telah bekerja sebagai buruh pabrik tekstil ATM sudah tidak memiliki cukup waktu untuk melakukan kontak sosial dengan warga sedesa seperti saat mereka masih bekerja menjadi petani.<sup>6</sup>

Berubahnya perilaku dalam kehidupan keluarga, khususnya para wanita, yang semula bekerja sebagai petani atau buruh di pabrik rumahan (industri berskala kecil) juga mengalami perubahan kebiasaan setelah bekerja di pabrik-pabrik tekstil mesin. Ketika berprofesi sebagai petani, mereka dapat menggarap sawahnya sesuka hati mereka dan bagi buruh rumahan bisa bekerja sambil merawat anak-anak mereka di rumah (tanpa ada waktu yang mengikat). Setelah bekerja di pabrik-pabrik tekstil skala menengah ataupun besar, mereka harus mengikuti aturan kerja pabrik (disiplin dari pihak pabrik) tempat mereka bekerja.

#### d) Perubahan Pola Pikir dan Etos Kerja

Dalam masyarakat industri, seperti halnya masyarakat di Desa Padamulya, pola pikir masyarakatnya ditandai dengan sikap lebih disiplin terhadap waktu, sikap bekerja efisien, efektif, dan pola berpikir yang berorientasi pada masa depan. Pekerjaan sehari-hari sebagai pengusaha dan juga buruh telah

---

<sup>6</sup> Wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 24 September 2011.

membentuk watak mereka dalam bekerja, mereka dengan semangat bekerja tanpa kenal lelah dan menghadapi berbagai tantangan untuk semata – mata demi untuk meningkatkan taraf hidup mereka bisa menjadi lebih baik, agar anak, istri dan keluarga mereka memiliki kehidupan yang layak.

Semangat ekonomi, baik pengusaha maupun buruh dalam memperoleh kehidupan yang layak telah menunjukkan bahwa etos kerja masyarakat Desa Padamulya sangat mempengaruhi perkembangan industri tekstil di desa mereka. Etos kerja merupakan hal yang abstrak pada diri manusia atau dapat dikatakan watak kehidupan oleh masyarakat.<sup>7</sup> Kerja adalah perbuatan manusia pada orang lain dan sebagai balas jasa diberikan upah. Etos kerja diartikan sebagai dasar motivasi sebagai dasar yang terdapat dalam budaya suatu masyarakat yang menjadi penggerak masyarakat pendukung budaya tersebut untuk melakukan kerja.

Pengusaha tekstil yang ada di Desa Padamulya memiliki pola pikir yang baik dan etos kerja yang tinggi dalam mengembangkan industrinya. Mereka memiliki cara-cara tersendiri dalam mempertahankan keberadaan dan perkembangan industri tekstilnya. Pada umumnya pengusaha tekstil di Desa Padamulya selalu berfikir secara kreatif dan inovatif dalam mengembangkan industrinya, seperti yang mereka lakukan terhadap produk mereka, misalnya mereka sering mencoba memadu padankan warna agar lebih bervariasi.. Kekreatifan dalam penembangan produk seolah-olah sudah menjadi keharusan

---

<sup>7</sup> Taufik Abdullah, 1982. *Agama Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3S, hal 2

bagi setiap pengusaha tekstil dari Desa Padamulya, supaya mereka mampu bersaing dengan produk tekstil dari luar daerah ataupun dari luar negeri (*import*). Dalam menjaga persaingan pasar, selain kekuatan modal, Satya Natapura, Wakil Ketua Umum Asosiasi Pengusaha Indonesia (API) Jawa Barat juga menjelaskan dalam *kompas*, bahwa: "Tekstil itu industri yang modernisasinya luar biasa. Selain itu, minat masyarakat alias tren juga harus jadi ukuran. Pengusaha yang tidak punya kelengkapan infrastruktur tidak akan bisa mengikuti tren. Untuk ikut tren, tentu modal juga harus kuat".<sup>8</sup>

Selain Pengusaha, buruh industri tekstil di Desa Padamulya juga memiliki etos kerja yang tinggi pula, seperti sabar dan pantang menyerah, karena mereka punya keinginan untuk memperbaiki kehidupan mereka untuk menjadi lebih baik lagi. Etos kerja yang tinggi bisa dilihat dalam kegiatan sehari-harinya, jam kerja yang tinggi serta minimnya waktu untuk beristirahat yang dimiliki oleh mereka. Seperti yang di ceritakan oleh Didi, seorang mantan operator mesin pada industri tekstil, dia mengatakan, "penduduk Desa Padamulya itu mayoritas mempunyai semangat berjuang yang tinggi dan tidak mudah menyerah pada keadaan. Seperti saat penduduk Padamulya semakin merasakan sempitnya peluang kerja yang ada karena mereka harus bersaing dengan para pendatang yang berasal luar daerah, seperti dari Bandung, Jawa Timur, Jawa Tengah, dan dari daerah-daerah lainnya, namun, masalah itu tidak membuat masyarakat Padamulya berhenti untuk terus mencari kerja, meskipun tingkat pendidikan yang mereka

---

<sup>8</sup> "Majalaya, Seabad Geliat Tekstil Rakyat" dalam *Kompas*, 28 April 2011



miliki terkadang tidak setinggi tingkat pendidikan yang di miliki oleh pencari dari luar daerah Padamulya”<sup>9</sup>

e). Munculnya Stratifikasi Sosial dalam Masyarakat

Muncul dan berkembangnya industri di suatu daerah akan menciptakan golongan-golongan baru dalam masyarakat. Seperti yang terjadi di Desa Padamulya saat industri tekstil di sana mengalami perkembangan. Industri tekstil di Desa Padamulya telah memunculkan golongan baru dalam masyarakatnya. Golongan-golongan baru tersebut yaitu golongan pengusaha dan golongan buruh industri.

Pengaruh adanya industri tekstil dalam masyarakat, selain memunculkan golongan-golongan baru, industri tekstil juga membuat perubahan status social pada masyarakat. Setiap pengusaha dan pekerja memiliki kemungkinan untuk merubah kedudukannya dari lapisan sosial bawah menjadi lapisan atas, ataupun sebaliknya. Seperti yang diungkapkan oleh Schoorl sebagai berikut :“Gejala yang menonjol di dalam struktur kota pra-industri adalah dikhotomi antara lapisan atas dan lapisan bawah yang dalam stratifikasi social disebut klas-klas sosial.”<sup>10</sup>

Seperti yang terjadi pada Ujang Didik, salah satu pemilik industri rumahan.. Pada awalnya Ujang Didik merupakan karyawan pada sebuah industri tekstil, namun setelah mendapatkan pengalaman dan mempunyai modal yang cukup, dia keluar dari tempatnya bekerja dan mendirikan industri, meskipun

---

<sup>9</sup> Wawancara dengan Didi, mantan operator mesin tekstil, 22 september 2011

<sup>10</sup> Schoorl hal 94 dalam Hera Widiyanti. 2005. “Sejarah perkembangan industri jamu tradisional dan pengaruhnya terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat gentasari kecamatan kroya kabupaten cilacap tahun 1990-2002”*Skripsi* . Semarang: Universitas Negeri Semarang

tergolong industri yang dikelolanya tergolong atau berskala kecil.<sup>11</sup> Kasus lain terjadi pada Devi Susanto, yang dulunya bekerja di pelayaran dan juga pernah menjabat sebagai ketua RW 8 Dusun Pasir Kiara, sejak tahun 84-an dia di percaya untuk menjadi manajer di pabrik tekstil di Desa Padamulya.<sup>12</sup>

Pada contoh-contoh di atas dapat dilihat, bahwa di Desa Padamulya telah terjadi mobilitas sosial. Mobilitas sosial ini termasuk ke dalam mobilitas sosial vertikal. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan-peningkatan status dari karyawan suatu industri menjadi pengusaha pabrik, atau dari pengangguran kini memiliki pekerjaan sebagai karyawan suatu pabrik. Selain mobilitas sosial vertikal, ada juga yang dinamakan mobilitas social horizontal. misalnya, awalnya seseorang menjadi pengusaha sarung tetapi kemudian beralih menjadi pengusaha handuk. Walaupun usahanya mengalami perkembangan, posisinya tetap sebagai pengusaha. Perubahan yang terjadi hanya pada barang yang diproduksi. Dalam hal ini, ia telah mengalami mobilitas social horizontal.<sup>13</sup>

## **2. Peranan Industri Tekstil Terhadap Kemajuan Pembangunan Masyarakat**

Muncul dan berkembangnya industri tekstil di Desa Padamulya telah memberikan peranan yang besar terhadap kehidupan masyarakat Desa Padamulya. Selain mampu meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Muncul dan berkembangnya industri tekstil di Desa Padamulya juga memberikan kemajuan dalam pembangunan masyarakat desa. Hal ini dapat terlihat dari kondisi

---

<sup>11</sup> Wawancara dengan Ujang Didik, pengusaha kecil, 22 September 2011

<sup>12</sup> Wawancara dengan Devi Susanto, manajer, P.T.Omosarmo, 24 September 2011

<sup>13</sup> Saripudin, D. 2005. *Mobilitas dan Perubahan Sosial*. Bandung: Massagi Foundation, hal 10

pembangunan desa yang lebih baik dibandingkan dengan sebelum muncul dan berkembangnya industri-industri tekstil tersebut.

Adapun peranan dari adanya industri tekstil di Desa Padamulya terhadap kemajuan pembangunan masyarakat desa dapat dilihat dari berbagai segi yaitu:

a) Penciptaan lapangan pekerjaan

Perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya menjadikan adanya pergeseran pada sistem mata pencaharian masyarakat dari petani ke pengusaha. Sebagian dari masyarakat Padamulya yang telah memiliki cukup modal untuk membangun Industri tekstil rumahan. Pergeseran tersebut semakin menambah jumlah tenaga kerja pada sektor industri. Bagi masyarakat yang tidak memiliki modal dapat menjadi buruh. Menjadi buruh pada Industri tekstil lebih menguntungkan bila dibandingkan menjadi buruh tani. Dilihat dari segi tenaga, bekerja pada sektor Industri tekstil tidak begitu menguras tenaga, dan dikerjakan dalam ruangan dan memperoleh kesejahteraan yang terjamin dari pemilik industri. Tidak seperti keadaan ketika menjadi petani ataupun buruh tani, selain resiko gagal panen, mereka banyak mengeluarkan banyak tenaga. Karena itu, adanya lapangan kerja di industri tekstil sangat menguntungkan bagi masyarakat Padamulya dan sekitarnya.<sup>14</sup>

Sebelum adanya industri tekstil mayoritas masyarakat di Desa Padamulya berprofesi sebagai petani, mereka kebanyakan menggarap sawah di

---

<sup>14</sup> Wawancara dengan Endang Regina, Kaur Umum di Kantor Kepala Desa Padamulya, 24 September 2011

ladang mereka sendiri, yang sekarang sudah terjual dan menjadi bangunan-bangunan pabrik tekstil. Mata pencaharian sebagai buruh tani dilakukan masyarakat sejak dahulu, sehingga masyarakat Desa Padamulya sebelum tahun 30-an secara umum tergolong miskin. Seiring dengan perjalanan waktu lahan pertanian semakin tergerus akibat pembangunan industri dan pertumbuhan penduduk. Hal tersebut menyebabkan angkatan kerja meningkat dan angka pengangguran di Desa Padamulya semakin tinggi.

Munculnya industri Tekstil di Desa Padamulya sebagai alternatif mata pencaharian di luar sektor pertanian yang memiliki peranan yang besar dalam penyerapan angkatan tenaga kerja di luar sektor pertanian. Industri tekstil semakin berkembang tidak hanya memberi pengaruh yang besar bagi para pengusaha dan pekerja tetapi juga berperan dalam kehidupan masyarakatnya, karena dengan adanya industri tekstil masyarakat Padamulya dan sekitarnya bisa menjadi pekerja/buruh.

Seiring dengan berkembangnya industri tekstil di Desa Padamulya, tenaga kerja atau buruh yang terserap dalam industri tekstil juga mengalami peningkatan, baik tenaga kerja perempuan ataupun laki-laki. Untuk gambaran lebih lengkapnya dapat dilihat dari tabel berikut:

Tabel 18

Jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri tekstil

No	Tahun	Jumlah Industri	Jumlah Tenaga Kerja Pria	Jumlah Tenaga Kerja Wanita
1	1970	33	510	170
2	2001	60	3700	2100
3	2009	89	4100	2400
Jumlah		232	9210	5020

Sumber: Tahun 1970 dan 1980 dari wawancara dengan Devi Susanto, manajer P.T.Omosarmo, 24 September 2011 dan Monografi Desa Padamulya tahun 2001, 2009

Berdasarkan tabel 18 di atas dapat diketahui bahwa pada tahun 1970, tenaga kerja yang terserap mencapai 680 orang yang terbagi dalam 33 industri tekstil. Pada tahun 1980, jumlah tenaga kerja yang terserap dalam industri tekstil mencapai 950 orang yang terbagi dalam 50 industri tekstil. Pada tahun 2001 tenaga kerja yang terserap dalam industri tekstil mencapai 5800 orang yang terbagi dalam 60 industri tekstil. Sedangkan di tahun 2009 tenaga kerja yang terserap dalam industri tekstil mencapai 6500 orang yang terbagi dalam 89 industri tekstil. Tabel 4.2 di atas juga menunjukkan, bahwa pada tahun 1970 sampai 2009, terjadi peningkatan jumlah tenaga kerja dalam industri tekstil di Desa Padamulya. Jumlah Tenaga kerja pria yang bekerja di industri tekstil di Desa

Padamulya dari tahun 1970-2009 selalu lebih banyak dari tenaga kerja wanita, hal itu disebabkan karena dalam industri tekstil, tenaga kerja pria lebih dibutuhkan daripada tenaga kerja wanita.

b) Pembangunan Sarana dan Prasarana

Berkembangnya industri tekstil di Desa Padamulya memberi dampak pada pembangunan sarana dan prasarana yang berada di Desa Padamulya. peningkatan pendapatan yang diperoleh pengusaha dan buruh membuat mereka menyisihkan sebagian kecil dari pendapatan untuk pembangunan sarana dan prasarana. Pembangunan sarana dan prasarana seperti pembangunan sarana peribadatan membuat kegiatan keagamaan semakin giat dilaksanakan, baik oleh kaum remaja ataupun orang tua yang tinggal di Desa Padamulya. Jumlah mushola dan masjid di Desa Padamulya terus mengalami peningkatan.<sup>15</sup>

Keberadaan sarana peribadatan di Desa Padamulya, seperti mushola dan masjid sangat dibutuhkan oleh Masyarakat Desa Padamulya yang mayoritas penduduknya beragama Islam. Besarnya jumlah Masjid dan mushola di Desa Padamulya tidak terlepas dari banyaknya pengusaha-pengusaha tekstil yang tinggal di desa tersebut yang banyak menganut agama Islam. Akibat adanya perkembangan dari industri tekstil, menunjukkan peningkatan pendapatan masyarakat Padamulya yang cukup tinggi. Kegiatan keagamaan semakin giat dilaksanakan, baik untuk remaja dan orang tua. Jumlah mushola dan masjid di Desa Padamulya semakin meningkat.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup> Wawancara dengan H. Mamay, pemilik P.T.Omosarmo, 24 September 2011

<sup>16</sup> Wawancara dengan Edi, mantan buruh pabrik, 24 September 2011  
*commit to user*



Tabel 19

## Jumlah Sarana Peribadatan di Desa Padamulya

No	Bangunan Ibadah	Tahun		
		1970	2001	2009
1	Masjid	9	17	19
2	Musola	21	40	17
jumlah		30	57	24

Sumber: Tahun 1970 dari wawancara dengan Devi Susanto, manajer P.T.Omosarmo, 24 September 2011 dan Monografi Desa Padamulya tahun 2001, 2009

Tabel 19 di atas menjelaskan, bahwa perkembangan sarana peribadatan, khususnya masjid di Desa Padamulya dari tahun 1970-2009 jumlahnya selalu mengalami peningkatan. Namun, untuk perkembangan musola, dari tahun 2001-2009, jumlahnya mengalami penurunan, hal itu disebabkan karena masyarakat Padamulya khususnya para pengusaha tekstil yang beragama Islam memahami akan pentingnya tempat untuk beribadah yang bisa menampung penganut agama Islam Desa Padamulya yang jumlah penduduknya bertambah banyak, sehingga mereka ikut serta dalam memberikan bantuan pembangunan masjid di Desa Padamulya. Salah satu alternative yang dilakukan oleh masyarakat Padamulya, yaitu dengan merubah atau merenofasi musola untuk dijadikan.

Pembangunan lainnya berupa sarana untuk kebersihan lingkungan desa. Pembangunan tersebut berupa MCK umum yang berjumlah 33 unit, Tempat Pembuangan Sementara (TPS) yang berjumlah 17 lokasi, dan Tempat Pembuangan Akhir (TPA) yang berjumlah 14 lokasi. Pembangunan TPS dan TPA di banyak lokasi itu sangat diprioritaskan oleh masyarakat Padamulya untuk mencegah bencana banjir yang sering terjadi di wilayah desa itu. Karena dengan banyaknya lokasi tempat pembuangan sampah itu, masyarakat bisa selalu menjaga kebersihan lingkungan, khususnya tidak membuang sampah di sungai-sungai yang melalui Desa Padamulya.

Berkembangnya industri tekstil di Desa Padamulya juga menjadikan sarana transportasi yang digunakan masyarakat ikut berkembang dan menjadi lebih maju. Sarana transportasi yang dimiliki masyarakat Padamulya pada awalnya hanya berupa alat transportasi sepeda, jumlah kepemilikan sepeda menjadi berkurang. Jumlah kepemilikan sepeda motor dan mobil semakin meningkat, kepemilikan sarana transportasi ini untuk memperlancar mobilitas masyarakat Padamulya dan juga untuk pemasaran hasil-hasil produksi.<sup>17</sup> Untuk gambaran lebih jelasnya dapat dilihat dari tabel berikut ini :

---

<sup>17</sup> Wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya 24 September 2011 dan data monografi Desa Padamulya 2009

Tabel 20

## Kepemilikan Alat Transportasi Masyarakat Padamulya

No	Nama Barang	Tahun		
		1996	2001	2009
1	Sepeda	150	145	123
2	Sepeda Motor	130	150	190
3	Mobil	21	31	39

Sumber: Data tahun 1996 hasil wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 17 April 2012. Data tahun 2001 dan 2009 di ambil dari Monografi Desa Padamulya.

### B. Pengaruh Industri Tekstil Pada Kehidupan Ekonomi Masyarakat

Kehadiran industri-industri tekstil di Desa Padamulya selain telah membawa perubahan dalam kehidupan social masyarakat, juga membawa perubahan dalam kehidupan ekonomi masyarakat Padamulya dan sekitarnya. Mayoritas masyarakat Padamulya merasakan adanya peningkatan pendapatan mereka saat mereka bekerja menjadi buruh pabrik di industri tekstil. Pendapatan yang diperoleh mereka tersebut bisa menjadikan kebutuhan hidup mereka yang bersifat pokok, seperti sandang, pangan, dan perumahan bisa terpenuhi.

Berkembangnya industri tekstil di Padamulya juga memberikan angin segar warga masyarakat untuk meningkatkan penghasilan yang selama ini hanya didapat dari sektor pertanian. Banyak diantara warga masyarakat Padamulya yang kemudian meninggalkan sektor pertanian sebagai mata pencaharian pokok dan beralih ke sektor industri. Edi menuturkan, pada zaman kejayaannya, menjadi

*commit to user*

pekerja di pabrik tekstil merupakan pekerjaan paling populer di mata remaja setempat daripada menjadi pekerja di sektor pertanian, sebab penghasilan di industri tekstil lebih tetap dan tidak bergantung musim.<sup>18</sup>

a) Perubahan dalam Kehidupan Perekonomian Pengusaha

Mata pencaharian masyarakat Desa Padamulya banyak mengalami perubahan. Masyarakat yang sebelumnya sebagai petani ataupun buruh tani telah berubah menjadi seorang pengusaha tekstil. Penyebab terjadinya perubahan mata pencaharian pada masyarakat Padamulya, salah satunya disebabkan karena pendapatan yang didapat di sektor pertanian sudah tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup mereka. Banyaknya pabrik tekstil berdiri di Desa Padamulya menunjukkan, bahwa sebagian besar masyarakat Padamulya mempunyai jiwa wiraswasta (*entrepreneur*).

Perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya yang semakin maju, mempunyai dampak dalam kehidupan para pengusaha, terutama dalam hal keuntungan. Keuntungan yang diperoleh tiap pengusaha tentu mengalami perbedaan, tergantung besarnya jumlah produksi yang dihasilkan oleh tiap pengusaha. Semakin besar jumlah produksi yang dihasilkan maka semakin besar pula keuntungan yang diperoleh.

Pendapatan yang di peroleh pengusaha dikelompokkan ke dalam tiga kelompok, yaitu ; pengusaha yang memiliki industri berskala besar (pengusaha besar), pengusaha yang memiliki industri berskala menengah (pengusaha

---

<sup>18</sup> Wawancara dengan Edi, mantan buruh pabrik, 24 September 2011

menengah), besar, dan pengusaha yang memiliki industri berskala kecil (pengusaha kecil). Usman, salah satu kelompok pengusaha besar, pada tahun 1990-2000, rata-rata pendapatan yang diperoleh dia yaitu sekitar Rp 5.000.000.000,-/bulan, sedangkan pada tahun 2001-2009, pendapatannya meningkat menjadi Rp 10.000.000.000,-/bulan. Pendapatan pengusaha di kelompok menengah, seperti H.Mamay, pada tahun 1990-2000, rata-rata pendapatan yang diperoleh yaitu sekitar Rp 500.000.000,-/bulan, sedangkan pada tahun 2001-2009 meningkat menjadi Rp 1.000.000.000,-/bulan. Pendapatan pada pengusaha yang dikelompokkan dalam usaha kecil, seperti Ujang Didik, rata-rata pendapatan yang didapatnya pada tahun 1990-2000, yaitu sekitar Rp 50.000.000,-/bulan, sedangkan tahun 2001-2009 rata-rata yang didapat, yaitu sekitar Rp 25.000.000,-/bulan. Penurunan pendapatan yang diterima pengusaha kecil pada tahun 2001-2009, disebabkan karena terjadinya kenaikan biaya produksi, sedangkan permintaan terhadap barang yang diproduksi menurun.<sup>19</sup>

Pada tahun 2001-2009, penurunan pendapatan hanya terjadi pada pengusaha yang masuk golongan kecil saja. Meskipunkeadaannya seperti itu, para pengusaha yang dikelompokkan dalam usaha industri kecil di Desa Padamulya, seperti Ujang Didik, juga masih bisa mencukupi kebutuhan keluarga mereka sehari-hari dan mampu menabung dari sisa penghasilan yang didapat untuk membiayai pendidikan anak-anak mereka seperti yang bisa di lakukan oleh pengusaha-pengusaha pada kelompok besar dan menengah.

---

<sup>19</sup> Wawancara dengan Devi Susanto, H.Mamay dan Ujang Didik, 22, 23 September 2011

Perubahan yang terjadi dalam kehidupan pengusaha, dapat dilihat pada kehidupan sehari-hari. Pengusaha tekstil pada umumnya hidup berkecukupan dan mampu menyekolahkan anaknya hingga perguruan tinggi. kebutuhan skunderpun terpenuhi karena setiap anak mereka sudah difasilitasi dengan motor sebagai alat transportasi sehari-hari. Beberapa diantara mereka sudah memiliki mobil pribadi sebagai alat transportasi bersama keluarga mereka. Keadaan perekonomian keluarga pengusaha yang lebih baik menunjukan bahwa industri tekstil membawa dampak yang besar terhadap peningkatan kesejahteraan hidup pengusaha.

b) Perubahan dalam Kehidupan Perekonomian Pekerja

Perkembangan industri tekstil di Desa Padamulya telah membawa perubahan terhadap masyarakat Padamulya dan sekitarnya. Selain membawa perubahan terhadap para pengusaha, industri tekstil juga membawa perubahan pada para buruh (pekerja). Selain itu, industri tekstil juga memberikan peluang bagi pencari kerja baik dari Desa Padamulya maupun dari daerah luar daerah Kabupaten Bandung.

Berdirinya dan berkembangnya industri tekstil di Desa Padamulya selain membuka lapangan pekerjaan baru, baik yang berkaitan dengan pabrik itu sendiri, seperti buruh pabrik maupun usaha-usaha di luar pabrik, seperti warung-warung makan dan penyewaan rumah untuk para pekerja pabrik yang datang dari luar daerah, berdirinya industri tekstil di Desa Padamulya juga menambah pendapatan masyarakat sekitar. Besarnya upah atau gaji yang diterima oleh tenaga kerja industri tekstil di Desa Padamulya selalu mengalami perubahan dari tahun-ke tahun.



Tabel berikut ini akan menjelaskan perubahan-perubahan besarnya upah tenaga kerja dari tahun 1970-2009 beserta perbedaan-perbedaan besarnya upah setiap pekerja berdasarkan sistem upah yang diterapkan oleh pada umumnya pengusaha industri tekstil di Desa Padamulya:

Tabel 21

## Rata-Rata Upah Tenaga Kerja Industri Tekstil di Desa Padamulya

Tahun 1970-2009

Upah/jam	Tahun		
	1970-1989	1990-1999	2000-2009
Mihane (sarung)	Rp.187/jam	Rp.50.500/minggu	Rp.224.000/minggu
Nyucuk (sarung)	Rp.150/jam	Rp.45.000/minggu	Rp.168.000/minggu
Menenun (sarung)	Rp.122/jam	Rp.37.000/minggu	Rp.162.400/minggu
Menenun (belacu)	Rp.55/jam	Rp.19.000/minggu	Rp.157.000/minggu
Mengelos/malet	Rp.30/jam	Rp.12.000/minggu	Rp.140.000/minggu

Sumber: Hasil wawancara dengan Devi Susanto dan Jaman, 24 September 2011

Dari tabel 21 di atas, menunjukkan pada tahun 1970-2009, sistem upah yang diberikan pengusaha kepada pegawai telah berubah, jika pada tahun 1970-1981 mereka menerapkan sistem upah dengan hitungan per-jam, ketika tahun 1990-2009, para pengusaha sudah menerapkan sistem upah yang di bayar dengan hitungan mingguan.

Adapun hasil atau upah yang diperoleh para pekerja digunakan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari mereka, seperti untuk tanggungan

*commit to user*

keluarga dan untuk kepemilikan fasilitas hidup. Tanggungan keluarga di tiap masing-masing pekerja memiliki perbedaan, sesuai dengan jumlah keluarga yang ditanggung. Semakin banyak jumlah orang yang harus dihidupi, maka semakin besar pula jumlah uang yang harus dikeluarkan untuk pemenuhan kebutuhan. Selain itu, hasil yang di peroleh dari upah itu di gunakan untuk kepemilikan fasilitas hidup juga, yaitu sebagai sarana penunjang yang biasa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seperti tempat tinggal (rumah), sarana transportasi, dan digunakan untuk mencukupi kebutuhan hidup mereka yang lainnya.

Upah yang di berikan oleh pengusaha industri tekstil di Desa Padamulya kepada setiap pekerjaanya tidak selalu sama atau terdapat perbedaan. Mayoritas industri di wilayah Desa Padamulya membayarkan upah pekerjaanya sesuai dengan tingkat kesulitan mereka bekerja. Perbedaan tersebut disesuaikan oleh tingkat kemudahan dan kerumitan jenis pekerjaan. Setiap pekerja memiliki tanggung jawab terhadap pekerjaannya masing-masing. Selain itu, mereka diberikan upah yang berbeda sesuai pekerjaan yang mereka kerjakan. Pekerjaan yang menjadi tanggung jawab para pekerja ini memiliki tingkat kesukaran yang berbeda-beda sehingga upah yang dibayarkan pun memiliki perbedaan.

Contoh perbedaan upah yang di sesuaikan oleh tingkat jenis pekerjaan itu pada sistem yang diterapkan oleh pengusaha-pengusaha tekstil di Padamulya, dari tahun 1970-1981 itu misalnya ; pada bagian penghanian, para buruh mendapat upah Rp. 187 karena dianggap memiliki tingkat kesulitan pekerjaan yang paling tinggi. Menyucuk mendapatkan upah sebesar Rp. 150/jam karena pekerjaan ini dianggap cukup sulit namun tidak lebih besar dari penghanian. Menenun sarung

dan belacu diberi upah sebesar Rp. 122/jam dan Rp.55/jam karena tidak terlalu sulit dalam pekerjaannya dan yang terakhir adalah mengelos diberi upah paling kecil yaitu Rp.30/jam karena pekerjaan tersebut terbilang sangat mudah.borongan.<sup>20</sup>

### **C. Dampak Industri Tekstil Bagi Lingkungan**

Muncul dan berkembangnya industri tekstil di Desa Padamulya telah banyak memberikan perubahan pada kehidupan masyarakat Desa Padamulya, baik pada segi sosial maupun ekonomi, namun disisi lain, munculnya industri tekstil di Desa Padamulya juga memberikan dampak negative terhadap lingkungan yang merugikan masyarakat Desa Padamulya. Sebelum adanya pabrik-pabrik tekstil yang menggunakan mesin didirikan, sungai di Desa Padamulya dimanfaatkan sebagai sumber irigasi, tetapi sejak munculnya pabrik-pabrik tekstil mesin, pemanfaatannya berubah menjadi tempat pembuangan limbah pabrik, sehingga warna air sungai sering berubah tergantung warna sisa pencelupan yang dibuang ke sungai. Selai itu, banyaknya pabrik tekstil yang berdiri di Desa Padamulya juga membuat berkurangnya tanah yang awalnya berfungsi untuk menyerap air saat hujan, sehingga lingkungan Desa Padamulya sering mengalami bencana banjir saat musim hujan.<sup>21</sup>

---

<sup>20</sup> Hardjono hal 278 dalam Ida Fitriana. 2010. "Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat di Kecamatan Majalaya Kabupaten Bandung Tahun 1960-1998" *Skripsi* .Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>21</sup> Wawancara dengan Jaman, Sekdes Padamulya, 24 September 2011.

## BAB V

### KESIMPULAN

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dipaparkan dalam bab-bab dimuka, maka dapat ditarik kesimpulan, yakni: Desa Padamulya, Kecamatan Majalaya, Kabupaten Bandung, merupakan desa yang sebelum tahun 1970 bernama Desa Padasuka. Desa itu merupakan desa yang paling banyak industri tekstil-nya diantara desa-desa di Kecamatan Majalaya lainnya. Latar belakang Desa Padamulya menjadi pusat industri tekstil tidak bisa dilepaskan dari kegiatan ekonomi dominan setempat, yaitu menenun.

Seiring dengan berjalanya waktu, industri tekstil mengalami perkembangan, baik dari jumlah pengusaha, maupun dari jumlah tenaga kerjanya. Perkembangan dalam teknologi mesin yang digunakan untuk memproduksi juga mengalami perkembangan, pada awalnya alat tenun yang dipakai masih bersifat tradisional yang biasa disebut *gedokan*, berkembang menjadi ATBM (Alat Tenun Bukan Mesin) lalu berkembang lagi dengan mesin tenun ATM (Alat Tenun Mesin). Perkembangan teknologi membuat hasil produksi meningkat empat kali lipat, peningkatan hasil produksi mengakibatkan meluasnya daerah pemasaran. Jika pada awalnya hasil produksi hanya dipasarkan ke pasar local saja, yaitu Pasar Majalaya, namun, dalam perkembangannya, hasil produksi tidak hanya dipasarkan ke pasar local saja, tapi sampai ke luar daerah, seperti Kota Bandung, Jakarta, Surabaya, Makasar dan ke kota-kota besar di Indonesia lainnya.

*commit to user*

Berkembangnya industri tekstil di Padamulya membuat sebagian besar masyarakatnya beralih profesi untuk menjadi buruh industri tekstil, berkembangnya industri tekstil membawa pengaruh terhadap masyarakat Desa Padamulya terutama dalam bidang sosial ekonominya. Pengaruh-pengaruh dari adanya industri tenun atau tekstil di Desa Padamulya terhadap kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yaitu: Dalam bidang sosial, keberadaan industri tekstil telah menumbuhkan kesadaran masyarakatnya terhadap arti penting pendidikan. Dalam bidang ekonomi, keberadaan industri tekstil telah memberikan pengaruh yang beragam terhadap penyediaan lapangan pekerjaan baru bagi masyarakat sekitar, sehingga kesejahteraan masyarakat mengalami peningkatan.

